



ReUni



A Novel by
Miss Annoying



ReUni

Karya Miss Annoying



Valerious Digital Publishing

ReUni
Copyright ©2020 by Miss Annoying

Diterbitkan secara mandiri oleh:



Valerious Digital publishing



Bab 1



*i*ni menutup kepalanya dengan bantal, ketika pagi ini Maknyai sudah mengomel - ngomel. Biasa lah ya... *syndrom* yang di derita kaum perempuan jika sedang tidak ada uang. Efeknya sungguh luar biasa. Harap maklum karena perempuan kan mempunyai 2 bibir, jadi cerewetnya *Naudzubillah...*



Tidak ingin omelan itu berlanjut dengan menyindir - nyindir dirinya, Uni segera bangun untuk sidak isi dompet dan mengeluarkan selebar uang bergambar Soekarno - Hatta simpanan terakhirnya. Demi menjadi anak yang berbakti pada orang tua, jadi Uni merelakan uangnya terbang dari dompet.

Dan benar saja, omelan maknyai segera berhenti karena sudah mendapatkan obatnya. Ternyata obat paling ampuh untuk mengobati segala penyakit adalah uang!

Uni kembali melanjutkan tidurnya, ia harus *me-recharge* energi untuk bekerja nanti siang. Karena di bulan Ramadhan ini, jam kerja dimajukan. Tujuannya supaya sebelum waktunya berbuka, bimbel tempat Uni bekerja sudah selesai beroperasi.



Uni meraih ponsel bermaksud melihat jam. Banyak notifikasi pesan masuk dari group SD dan SMA. Ia batal melanjutkan tidur dan mulai *scroll* layar ponsel untuk membaca ghibahan teman - temannya.

Di group *chat* SD ada rencana mengadakan reuni. Sedangkan di group *chat* SMA ada undangan bukber.

Uni meletakkan kembali ponselnya dan memejamkan mata. Dari kedua undangan tersebut, reuni SD lebih menggelitik hatinya. Karena ia memang sudah lama tidak bertemu teman - temannya semenjak ayahnya di mutasi keluar kota.

Angan Uni menerawang pada satu nama yang paling berkesan dalam hidupnya. Hingga hari ini, selalu ada penyesalan di hatinya karena ia dan



sang gebetan harus berpisah ketika Uni sedang sayang - sayangnya.

Bagaimana tidak sayang? Pria itu adalah cinta pertamanya. Teman yang membuat Uni selalu bersemangat untuk berangkat ke sekolah demi meraih prestasi. Ya, meskipun di masa depan ia harus puas hanya menjadi tutor di sebuah bimbel dan *side job* menjual *ebook* dari tulisan tidak jelas hasil halunya.

Hidup Uni yang biasa - biasa saja itulah yang membuatnya rajin tidak menghadiri undangan sosialita. Apalagi saat ini dirinya masih *single* di usianya yang sudah di atas kepala 3. Benar - benar sebuah prestasi yang membanggakan karena Uni masih sanggup mempertahankan keperawanan di usia sekarang.



Jelas ini sebuah kebanggaan karena di luar sana banyak gadis rasa janda. *Upsss...*

Tapi meskipun ia mendapatkan predikat tersebut, Uni tetap merasa pede dong... Dirinya kan memiliki prinsip, semakin langka semakin mahal nilainya. Ibarat barang antik di museum. Semakin berumur semakin dicari dan dibeli dengan harga mahal.

Kembali ke reuni SD. Sejak 5 tahun yang lalu, Uni memang sudah mendapatkan nomor kontak Dito si cinta pertamanya. Sayangnya, ketika ia bisa merajut kembali tali silaturahmi, lelaki itu baru saja melamar sang kekasih. Uni yang terlanjur patah hati pun memilih menarik diri dan berjanji untuk tidak menghubungi pria itu lagi. Tapi setahun yang lalu, ketika group *Whatsup* mulai *booming*, Dito



menghubunginya untuk di ajak bergabung di group SD.

Uni menatap sebuah japri dari nomor yang belum ia simpan di memori ponselnya. Setelah *stalking* foto profil si pemilik nomor, Uni baru membuka pesan tersebut.

+628xxxxxxxxxx : *Hai Uni. Masih ingat aku tidak?*

Pesan tersebut membuat Uni merasa geli. Selama ia menjadi teman sekelas si pengirim *chat*, pria tersebut tidak pernah mengajak berbicara seperti teman - teman lelaki Uni yang lain. Karena hatinya sudah bertaut dengan Dito, jadi ia pun masa bodoh dengan seorang Reihan.

Yunita : *Ya masih lha. Kamu kan satu - satunya teman yang belum pernah bicara padaku.*



Setelah mengetik balasan pesan berupa sebuah sindiran, Uni pun menyimpan nomor Reihan ke kontak telpon.

Tak berapa lama kemudian balasan *chat* dari Reihan kembali muncul.

Reihan : H +3 setelah lebaran datang ke reuni SD ya. Harus datang loh!

Yunita : Ogah males. Jauh pula. Aku juga nggak tahu mau nginep dimana.

Uni mencoba mengarang alasan. Ya kan, dirinya tidak sanggup bertemu Dito yang datang bersama anak dan istrinya. Bisa ambyar hati Uni, mah!

Reihan : Pokoknya harus datang!

Yunita : Ogah

Reihan : Kujemput



Yunita : Bukan itu dodol. Aku bingung mau nginep di mana?

Uni mencoba mengeluarkan alasan. Soalnya kota yang menjadi tempat reuni itu, hotelnya jauh dari terminal. Uni juga tidak mungkin langsung pulang karena takut kemalaman di jalan. Sebagai seorang perawan, ia harus berhati - hati kan?

Kalaupun menginap di rumah salah satu temannya, Uni merasa sungkan. Bagaimanapun juga kehidupan *single* berbeda yang yang sudah *double*, apalagi *tripel*.

Reihan : Menginap di rumahku juga boleh.

Uni tertawa geli. Reihan kesambet apa ya? Dari si cuek tiba - tiba menjadi pria penuh rayuan begitu. Padahal dulu, mengobrol saja tidak pernah. Dari 18 siswa laki - laki di kelasnya, Uni justru



merasa jika sosok Reihan itu selalu terkesan menjauhinya.

Yunita : Mending sponsori bayar hotel buat menginap deh. Aku sungkan banget sama nyonyamu.

Reihan : Boleh deh kubayarin hotelnya. Tapi kamu harus mau tidur kutemani ya?

Uni tidak membalas pesan Reihan. Ternyata temannya yang satu itu benar - benar sinting.





Bab 2

Uni menatap kuatran SD Mutiara Persada dengan tatapan lelah. Ini baru jam satu siang. Kondisi badan sedang lemes - lemesnya. Tapi ia harus maju tempur di jam pertama menghadapi empat bocah kelas 1 yang sangat hiperaktif.

Ya bagus lah kalau hiperaktifnya positif. Keempat bocah ini adalah biang rusuh. Oke Uni ulang sekali lagi 'biang rusuh'.

Michael si kompor meleduk, hobbynnya mengompori teman supaya berantem. Dia adalah the real Sengkuni di kelasnya Uni. Ada Mesakh si bungsu senggol bacok. Bocah unyu - unyu yang pendiam. Tapi jangan tanya ya? Kalau ada temannya yang usil, ia akan membalas dengan mengejar - ngejar temannya itu sampai dapat untuk ia hadiahhi sebuah bogeman. Yang berikutnya ada Sendy si tukang pukul. Dari ke- empat bocah itu, Sendy adalah yang paling bar - bar. Karena ia suka memukul teman tanpa sebab. Dan ada Jaya si besar mulut alias kecil - kecil sombong karena merasa dia adalah anak sultan. Jaya benar - benar the real Tsuneonya SD Mutiara Persada.

Seperti siang itu, rasanya Uni sudah ingin membatalkan puasanya saat melihat tingkah keempat biang rusuh bertengkar di kelasnya.



Uni mengelus dada sambil menggeleng - gelengkan kepala. Dirinya yang hanya bertemu mereka 3 x 1,5 jam dalam seminggu saja sudah mengeluh. Bagaimana dengan wali kelas mereka yang bertemu selama 6 x 3 jam dalam seminggu, coba?

Entah apa yang di bahas oleh ke - empat bocah itu, kok ujung - ujungnya mereka berantem dan membuat kelas yang diampu oleh Uni menjadi gaduh.

Dimulai dari Jaya yang melontarkan cuitan dan membuat ketiga temannya tersulut emosi. Sendy yang tiba - tiba berdiri kemudian menghampiri Jaya, langsung menghadiahkan pukulan mautnya.

Uni segera meleraikan dan menggiring Sendy untuk kembali duduk. "Hayo lo... Nggak boleh



memukul teman ya. Ini bulan puasa, nanti puasanya batal!" Uni berusaha mengontrol emosinya. Maklum bukan anak sendiri. Jika anak sendiri, mungkin Uni sudah menghadahi si bocah sebuah tanda mata berupa cubitan. Apalagi kondisi dompetnya sedang kosong melompong begini. Berhubung Uni tidak ingin terjadi kasus kekerasan terhadap anak, jadi ia harus Sabar!

Sendy langsung memprotes Uni. Bibirnya yang mengerucut mirip bebek itu membuat Uni takjub. "Sen, kamu mau nggak? ibu kucir bibirmu pake karet gelang." tegur Uni sambil tertawa geli.

Ucapan Uni berhasil membuat Sendy terdiam, tapi masih dengan bibirnya yang mengerucut itu.

"Jaya juga nggak boleh membuat temannya marah!"



Supaya adil, Uni pun menegur Jaya. Namun bukan si anak sultan namanya, ujung - ujungnya justru Uni yang diledak oleh bocah itu.

Uni mengelus dada. *"Sabar, Un. Mungkin dulu bapaknya dibantuin setan waktu bikin adonan si bocah."* Uni menabahkan hatinya.

Setelah merasa tenang, Uni kembali menghadap papan tulis untuk menggambar arah mata angin. Tiba - tiba terdengar teriakan Mesakh.

Ketika Uni menoleh, bocah tersebut sedang mengejar - ngejar Michael untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh temannya itu.

"Mesakh! Duduk Sayang...!" panggil Uni pada si bocah gembil berkulit hitam manis. Sejak pertama kali melihat Mesakh yang unyu - unyu itu, jiwa keibuan Uni sudah meronta - ronta ingin menguyel - uyel si bocah.



"Michael nakal, Bu!" adunya dengan nada manja. Uluh -uluh...

Uni langsung mendekati Mesakh, namun si sengol bacok masih memberontak. Selama ia belum bisa membalas kejahilan temannya, ia belum akan berhenti mengejar Michael.

Uni yang mendadak merasa pusing pun akhirnya menyerah dan membiarkan kelasnya menjadi ribut.

"Ya Allah... Mendingan saya disuruh mengajar 50 siswa kelas 6 daripada mengajar 4 biang rusuh."

Mendadak keributan tersebut terhenti. Ke empat biang rusuh dengan patuh segera duduk di kursi mereka masing - masing.

Uni menoleh ke arah pintu. Ternyata ada pak Bos nya yang sedang berdiri sambil memelototi



murid - muridnya Uni. Rambut keritingnya yang gondrong karena belum sempat di cukur menambah sangar penampilannya.

"Mbak, tolong kalau bisa dikondisikan kelasnya!" ucap pak Bos sebelum berlalu.

Uni ingin berteriak. "*Pak, sampeyan saja deh yang mengajar 4 tuyul ini!*"

Ya beginilah derita anak buah. Uni menghela dan menghembuskan nafasnya. Kemudian ia pun mulai menjelaskan tentang arah mata angin sambil menyanyi.

"Sudah ingat ya, kalau sudah mari kita bermain kuiz!" Uni mengakhiri penjelasannya.



Reihan sedang mengawasi petani binaannya. Ia ingin memastikan modal yang ia gelontorkan



pada mereka untuk *agrobisnisnya* berjalan sebagaimana mestinya.

Sebenarnya Reihan bukan petani. Ia hanya mengajak beberapa petani yang memiliki lahan untuk menggarap sayuran organik, kemudian ia akan menyalurkannya ke supermarket atau jaringan ritel yang tersebar di Pulau Jawa.

Reihan menatap hamparan tanaman sayurnya yang siap untuk di panen. Tanaman itu ditanam di dalam sebuah tenda besar.

Demi menghindari serangan hama, untuk saat ini Reihan menempatkan sayuran tersebut dalam tenda darurat. Mungkin suatu saat nanti jika keuntungannya sudah mencukupi, Reihan akan membeli sebuah lahan luas dan membangun rumah kaca yang lebih bagus untuk kebun sayurnya.



Reihan menyentuh dan meneliti sayuran tersebut sambil menganguk puas. Kualitas sayurnya memang bagus. Itulah yang membuat Reihan berhasil mengajak bekerjasama perusahaan ritel, untuk menyalurkan hasil pertaniannya kepada konsumen.

Sepertinya minggu depan ia sudah bisa mendistribusikan sayuran tersebut sebelum lebaran tiba. Intinya, stok bahan pangan lebaran kali ini dipastikan aman.

Reihan akan sangat sibuk. Belum lagi ia di dapuk menjadi ketua panitia reuni. Untuk kali ini Reihan menyanggupi, karena ia ingin sekali bertemu dengan Uni.

"Aku sudah nggak sabar ketemu kamu, Un."



Pukul empat sore, Uni sudah bersiap pulang kerja. Tapi setelah ini, ia masih ada *side job* untuk memberi les murid di luar bimbel.

Dengan sedikit rayuan pada si admin, Uni bisa meminta tolong pada Nana untuk mengatur jadwalnya supaya hanya mendapat jatah 3 jam mengajar saja. Sehingga sisa waktu di jam terakhir bisa ia pergunakan untuk mencari tambahan penghasilan di luar bimbel. Lumayanlah untuk uang saku ke acara reuni dan menyiapkan '*wisit*' lebaran beberapa anak sahabatnya.

Tepat ketika adzan Maghrib berkumandang, Uni baru selesai bekerja. Karena lokasi *side job*nya masih satu kompleks dengan tempat tinggalnya, jadi Uni merasa lebih santai.

Terkadang Uni merasa jenuh dengan kehidupannya yang monoton. Sehingga ia berpikir,



tidak ada salahnya H +3 nanti datang ke acara reuni SD. Selain untuk *refreshing*, ia juga rindu rumpi - rumpi *syantek* dengan sahabat - sahabatnya dulu.

Uni merasa tidak perlu galau. Cukup bermodalkan telinga setebal baja, supaya ia tahan banting menghadapi pertanyaan wajib soal kapan menikah? Dan berapa jumlah anakmu sekarang? Ia tidak usah terlalu pusing dengan pertanyaan - pertanyaan tersebut.

Jadwal Uni memang kelewat sibuk. Maklum, Pak Bos nya benar - benar orang yang efisien. Daripada ia mempekerjakan banyak tentor, beliau lebih menekankan efektivitas kerja.

Keuntungannya bagi Uni, honornya setiap bulan jadi lebih tebal. Tapi hal tersebut membuatnya terikat, sehingga tidak bisa ijin meninggalkan pekerjaan sewaktu - waktu. Karena



jika absen mengajar, ia harus mencari tentor yang bersedia untuk menggantikannya.

Yang tersulit adalah, jika muridnya sudah terlanjur fanatik pada sang tentor. Mereka biasanya tidak mau belajar dengan tentor pengganti. Itulah mengapa Uni sedikit kesulitan untuk mencari jodoh.

Ia pernah satu kali berpacaran. Namun karena LDR dan intensitas pertemuan yang sangat jarang, akhirnya ia pun memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Saat masa patah hati, ia berhasil mendapatkan nomor ponsel Dito. Sayangnya ketika Uni memberanikan diri untuk mendekati Dito, pria itu sudah melamar kekasihnya. Akhirnya Uni memilih fokus dengan pekerjaan dan melupakan umurnya.

Uni meletakkan tas di meja dan meraih ponselnya. Banyak notifikasi pesan bermunculan



saat ia mengaktifkan kembali benda tersebut. Kebanyakan berupa ucapan selamat berbuka puasa, yang salah satunya dikirim oleh Reihan.

Reihan : Selamat berbuka puasa.

"Kok bukan Dito aja sih yang mengirim chat untukku," keluh Uni sambil membaca pesan dari Reihan tanpa ada niat untuk membalasnya.

Lagipula Uni merasa tidak begitu mengenal Reihan. Berbeda dengan Dito yang masih tinggal satu RT. Bahkan Uni masih ingat ia dan Dito pernah bermain betengan, gobak sodor, dan mendorong gerobak bersama anak - anak kampung yang lain.

Jika mereka bosan, Uni dan teman - temannya memilih bermain membangun pondok - pondokkan di kebun singkong sambil memetik buah kersen. Karena kebersamaan tersebut, Uni jadi menyukai Dito.



Lamunan Uni buyar ketika denting notifikasi pesan kembali berbunyi.

Reihan : Pesanku cuma di read doang ☹. Betewe, kamu sekarang tinggal di kota mana sih? Ditempatmu ada mall besar tidak?

Kali ini Uni tidak tega untuk mengabaikan pesan Reihan. Tidak baik memutus tali silaturahmi.

Yunita : Ada, tapi bukan mall besar. Ngapain nanyain mall?

Reihan : Ada supermarketnya tidak?

Yunita : Ada

Reihan : Jualan sayuran tidak?

Uni memejamkan matanya untuk mengingat - ingat kondisi *mall* di kotanya. Kalau di bilang *mall* juga tempatnya tidak luas. Barang yang dijual pun bukan barang - barang *branded*. Dan di



supermarketnya hanya menjual produk kemasan serta buah - buahan doang.

Yunita : Kayaknya nggak ada, deh. Orang lebih suka belanja sayur di pasar ketimbang di mall. Soalnya beli sayur di mall itu mihil.

Balasan pesan dari Uni seperti sebuah penolakkan. "Belum nembak berasa sudah kamu tolak aja, sih. Un."

Tapi Reihan pantang menyerah menghadapi Uni. Kan ada jurus ampuh menaklukan wanita. *Petrus no jutsu alias pepet terus...*

Reihan : Kamu bisa datang ke acara reuni kan?

Yunita : InsyaAllah

Reihan : Harus datang dong. Nanti Kujemput di terminal dan kuantar ke tempat reuninya.

Yunita : Sekalian jemput dari rumah, bisa?



Uni mencoba berkelakar. Biar Reihan kapok memaksa - maksa nya untuk menghadiri reuni. Tempat tinggalnya kan jauh. Belum lagi terjebak kemacetan.

Reihan : Boleh. Sekalian melamar kamu ya? ☺

Yunita : Rei, kamu sehat?

Jauh di seberang sana. Reihan menatap *chatnya* dengan Uni. Kemudian ia mengetik sebaris pesan dan langsung ia kirimkan.

Reihan : Aku sedang sakit mala rindu tropi kangen sama kamu, Un





Bab 3

Bu Hartini yang sedang menggendong Risma, menatap Reihan putera sulungnya yang tengah memakai seragam TK pada Rayyan.

"Ayah, nanti Mas Rayyan boleh bawa bekal?" tanya si bocah sambil berpegangan pada bahu ayahnya untuk dipakaikan celana.



"Ya nggak boleh dong, Mas. Ini kan bulan puasa." Reihan mencoba menjelaskan.

Sebagai duda tiga anak, ia merasa bingung bagaimana menjelaskan pada si tengah yang mulai aktif bertanya ini dan itu.

Kini ia baru menyadari alangkah beratnya tugas para istri. Seandainya Sasti tidak ngotot ingin memiliki anak perempuan, mungkin saat ini ia masih ada di sini dan membantunya menjawab pertanyaan Rayyan.

Bu Hartini menatap interaksi ayah anak tersebut dengan penuh keharuan. Untung saja si sulung Rasya sudah bisa mandiri dan tidak banyak merepotkan. Hanya saja di usianya yang mulai akil balik itu sangat mengkhawatirkan jika tidak diawasi.



Setelah kembali dari mengantar Rayyan dan Rasya ke sekolah, Bu Hartini mulai memberi *tausiah*.

"Sepertinya kamu harus segera mencari ibu baru untuk anak - anakmu!"

Reihan yang sedang mencuci muka dan tangan di wastafel hanya tersenyum. Kemudian ia mengambil Risma dari gendongan sang ibu.

"Memangnya masih ada yang mau sama duda berbuntut 3 ya, Bu?" tanya Reihan dengan hati galau.

"Ya pasti mau lah. Kamu kan beruang!" dalih sang ibu.

"Aku bukan beruang, Bu. Aku manusia."

Bu Hartini cemberut karena anaknya tidak bisa diajak serius.



"Sabar Ibuku sayang. Pasti aku akan membawa menantu baru untukmu," ucap Reihan sambil menowel pipi sang ibu.

"Tapi kapan?"

"Kapan - kapan, lha Bu. Nunggu ada bidadari jatuh dulu dari surga," jawab Reihan sambil menatap wajah Risma yang tertidur dalam gendongannya.

Bu Hartini jadi semakin gemas pada putera sulungnya. Sebagai orang tua, beliau gatal ingin ikut latah untuk menjodohkan anaknya.

"Bagaimana kalau kamu kujodohkan sama anaknya bu Nursanti? Sepertinya si Ajeng juga ada rasa sama kamu. Karena setiap ibu belanja sembako di toko milik ibunya, Ajeng selalu nanyain kamu," usul bu Hartini dengan penuh semangat.



Reihan terbayang wajah Ajeng lalu mendesah pelan. "Masa *peknggowe*, Bu. Nggak seru, ah," protes Reihan yang hanya menganggap Ajeng sebagai teman.

"Lho, kan enak to *ngepek tonggo dewe*. Malah kamu bisa dekat dengan orang tua. Nggak perlu mudik jauh - jauh. Bibit , bebet, dan bobot nya sudah jelas." Bu Hartini mulai memprospek puteranya.

"Tapi Reihan nggak cinta, Bu."

"*Haiyah...* Jaman sekarang nggak musim makan cinta. Yang penting dia bisa mengurus kamu dan anak - anakmu!"

"Ya enggak dong, Bu. Adikku kan butuh disenengin juga. Kalau asal crot tapi hampa, mendingan aku pilih pake sabun saja."



Bu Hartini langsung mendekati Reihan dan menonyor jidat puteranya. "Lama - lama aku kesel ngomong sama kamu," omelnya sambil berjalan meninggalkan Reihan.

Reihan menatap sang ibu sambil mengangkat bahu. Yang usul tentang menikah siapa? Yang marah - marah siapa?

"Nenek kamu tuh, Dek. Memangnya Dedek mau punya ibu *onty* Ajeng? Dedek kalau digendong *onty* aja nangis. Iya nggak?"

Bayi mungil dalam gendongan Reihan hanya menggeliat pelan dengan matanya yang tetap terpejam.

"Dek, jangan bilang - bilang Mbah Uti ya. Sebenarnya ayah suka sama..."



Uni berjalan menuju ke kelasnya. Hari ini ruang tempatnya mengajar ada di samping timur rumah yang disewa pak bos untuk membuka bimbel.

Tiba di sana, kuantan yang sudah lebih dulu datang sedang bermain lempar batu. Mereka berlomba - lomba bersaing. Batu siapa yang berhasil melewati tembok pembatas setinggi 2 meter itu, berarti dia yang menang.

"Heh...!" Uni spontan berteriak dengan kencang. Soalnya di balik tembok itu kan rumah milik orang. Uni segera menggiring anak - anak dombanya untuk masuk ke dalam kelas.

Setelah ke-empat anak tersebut duduk di kursi masing - masing, Uni pun menyidang mereka. Ditatapnya Michael, Mesakh, Sendy dan Jaya secara



bergantian. Anak - anak tersebut tampak menundukkan kepala mereka karena takut.

"Hayo ngaku! Tadi yang mengajak main lempar - lemparan siapa?" tanya Uni dengan tatapan menyelidik sambil menatap gestur muridnya satu persatu. Ke-empat anak tersebut tidak ada yang mau mengaku. Kini mereka justru ribut saling tunjuk untuk melempar kesalahan. Uni menutup kedua telinganya. Kalau seperti ini terus, gajinya habis untuk rajin periksa ke dokter THT.

Tidak berapa lama kemudian muncul seorang bapak - bapak yang ternyata adalah pemilik rumah sebelah. Suara teriaknya membuat Ke-empat bocah tersebut langsung terdiam.

"Tadi siapa yang melempari batu ke rumah saya?"

O..o.. masalah datang!



Uni mewakili anak - anak untuk menjelaskan semuanya. Kemudian meminta ke-empat anak tersebut supaya meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan mereka yang merugikan orang lain.

Untunglah si bapak cukup toleran dan memaklumi kenakalan anak - anak. Uni pun berjanji akan mengawasi mereka dengan baik.

Sepeninggal si bapak, si kuatran berubah menjadi anak - anak yang manis. Sepanjang les siang itu, mereka tidak banyak ulah dan mau mengikuti pelajaran dengan baik.

"Mbak Uni bisa kan nggak buru - buru pulang dulu?" tanya Nana saat Uni muncul di ruang admin untuk mengembalikan modul dan piranti mengajar lain.

"Ada apa, Na?"



"Mau membahas acara bukber, Mbak."

Uni mengganguk. Untunglah hari ini jadwal *side job*nya kosong. Jadi ia memiliki waktu luang untuk ngerumpi di kantor bersama rekan - rekannya.

Setelah kesepakatan mengenai lokasi bukber dan mengumpulkan uang iuran beres, Uni segera pulang.

Ketika mengaktifkan kembali ponselnya, lagi - lagi muncul pesan dari Reihan.

"Dia lagi... dia lagi."

Uni belum berniat menanggapi pesan tersebut. Ia memilih untuk mandi karena sebentar lagi sudah waktunya berbuka puasa.

Setelah bersih dan wangi, Uni merebahkan dirinya di ranjang. Jika sudah *pewe* seperti saat ini, ia baru membalas japri dari teman - temannya.



Reihan : Jangan lupa H +3 ya, Uni...

Yunita : Nggak usah di ingetin setiap hari. Aku sudah mencatatnya di agenda.

Begitulah seorang Uni. Jika merasa tidak menyukai orang yang mengajaknya *chat*, ia akan menanggapi dengan ketus.

Reihan : Ya siapa tahu kamu lupa. ☹

Yunita : Aku nggak datang juga nggak masalah, kan? Toh kita nggak saling kenal. ☹

Reihan : Aku bakalan sedih kalau kamu nggak datang. Soalnya aku kangen sama kamu.

Pesan terakhir yang dikirim oleh Reihan membuat Uni merinding.

Yunita : Kalau kamu ganjen terus, aku batal datang



Ancaman Uni terbukti ampuh. Karena Reihan sudah tidak pernah lagi merecoki dirinya hingga H +2 lebaran.

Uni melewati sisa waktu sebelum libur lebaran dengan bekerja di bimbel. Dan sesuai berlebaran di rumah teman - temannya, Uni mulai berkemas untuk pergi menghadiri acara reuni SD.

Selama itu pula ia intens berkirim pesan dengan Dito. Uni sudah bertanya pada pria itu, dan ternyata tahun ini Dito mudik ke kampung halaman dengan memboyong keluarga kecilnya.

"Ya ampun, Un. Hati kamu itu bisa - bisanya ya, merindukan suami orang!" Uni menyindir dirinya sendiri. Lalu ia pun menjawab sendiri.

"Because first love never die."

Meskipun Dito sering menampilkan foto kedua anaknya untuk *story* WA, namun itu tidak



menyurutkan keinginan Uni untuk bertemu dengan mantan cinmonnya.

Selepas Subuh, Uni sudah melajukan motornya menuju *shelter* tempat ia biasa menunggu bis antar kota. Di dekat *shelter* itu pula, Uni menitipkan sepeda motornya.

Setelah memastikan motornya terkunci dan aman. Uni menyimpan kunci motor ke dalam tas. Sekali lagi Uni mengecek barang - barang. Setelah merasa yakin, ia pun menyeberang jalan menuju *shelter* bis.

Uni membuka ponselnya. Ada notifikasi pesan masuk dari Reihan.

Reihan : Kamu jadi datang kan?

Yunita : Hmmm

Reihan : Aktifkan GPS mu supaya mudah kupantau!



Yunita : Hmmm

Reihan membaca balasan pesan dari Uni sambil nyengir. "Kamu kok gemesin banget, sih. Un? Kalau ketemu tak uyel - uyel kamu."

Setelah menempuh perjalanan selama 5,5 jam, Uni tiba juga di kota tujuan. Begitu turun dari bis, ia berniat menghubungi Reihan. Namun ternyata Reihan lebih dulu menelponnya.

"Jalan terus ke pintu gerbang Timur, aku menunggu disana di seberang jalan!"

"Okay," jawab Uni sambil melangkahakan kakinya.

Sampai di luar terminal, Uni mulai celingak - celinguk mencari sosok Reihan. Matanya menangkap sosok lelaki tampan berkaca mata hitam turun dari sebuah mobil. Sosok tersebut



menaikkan kacamata kemudian melembaikan tangannya ke arah Uni.

"Masa, sih? itu Reihan," gumam Uni sambil menajamkan penglihatannya. Supaya lebih yakin, ia pun sengaja menelpon nomor Reihan untuk memastikan.

Uni melihat pria tersebut mengangkat telponnya. "*Wes to, iki aku.* Buruan menyeberang!" ucap Reihan sambil menatapnya. Uni hanya meringis sambil bersiap menyeberang.

"Terima kasih ya, Un. Kamu sudah mau datang," ucap Reihan sambil mengulurkan tangannya. Uni menerima jabat tangan Reihan.

"*Sorry*, aku terlambat. Jalannya macet pake banget. Padahal aku udah berangkat pagi - pagi buta."



"Tidak apa - apa, yang penting kamu sampai dengan selamat. Bersyukurlah Indonesia punya budaya jam karet. Teman - teman juga belum banyak yang datang."

Kemudian Reihan membukakan pintu mobil untuk Uni. Ketika masuk ke mobil, ia disambut suara anak - anak.

"Ayah, itu siapa?"

Uni tertegun menatap dua bocah laki - laki plus satu bayi perempuan yang duduk manis di kursi amannya.

"Itu anak - anak kuajak ke reuni. Soalnya ibuku ada acara di rumah kerabat." Reihan menjelaskan kepada Uni yang nampak kebingungan.



"Terus istrimu?" tanya Uni. Ia tidak mau nanti dicemburui oleh ibunya anak - anak karena sudah merepotkan suaminya.

"Um.. Dia nggak bisa ikut. Buruan masuk nanti acaranya keburu mulai!" perintah Reihan. Uni hanya menurut dan duduk di samping si bayi perempuan.

Ketika Uni sampai di lokasi acara, ia langsung mirip Teletubies yang berpelukan sambil tertawa - tawa riang dengan teman - teman masa kecilnya. Semua temannya sudah menjadi ibu. Hanya Uni yang masih jomlo.

Setelah mengabsen semua teman perempuan di kelasnya, serta berkenalan dengan para istri teman laki - laki. Giliran Uni menyapa teman laki - laki sekelasnya. Ia mengedarkan pandangan untuk mencari - cari sosok Dito.



"Hai Uni!" sapa Dito yang terlihat semakin kurus. Uni segera menghampiri Dito. Hatinya terasa berbunga - bunga. Setelah lama tak bersua, akhirnya ia bisa bertemu dengan pria itu.

"Makin kerempeng aja, To?" tanya Uni sambil mengulurkan tangannya untuk menyalami pria itu. Dito sang sahabat masa kecil sekaligus mantan cinta monyetnya.

"Maklum ya, capek jadi buruh," jawab Dito sambil tertawa tanpa merasa tersinggung dengan sindiran Uni.

Uni menatap Dito dengan perasaan mengharu biru. Tubuh kerempeng pria itu membuatnya terlihat lebih tua dan menghilangkan ketampanan yang dulu sempat menjadi bunga angan Uni di masa muda. Waktu telah mengubah segalanya.



Uni belum selesai mengenang romansa masa SD nya, ketika Hanung datang merecokinya.

"Hai Sayangku? Apa kabar?" sapa Hanung tanpa merasa canggung.

Dito tertawa melihat Uni bergidik jijik. Sikap Hanung yang suka *membully* nya sejak SD, membuat Uni merasa kesal dan terbawa hingga sekarang.

"Makin botak aja, Pak? Jangan - jangan ini karena aku jambak dulu ya?" tanya Uni dengan nada mengejek.

Hanung langsung menunjukkan wajah masam. Keduanya pun teringat kenangan saat berantem dulu. Hanung memang suka sekali menggoda Uni. Baginya tiada hari tanpa mengusili gadis berambut Dora the Explorer itu. Mulai dari meledek, sampai mengotori seragam putih Uni



dengan tinta pulpen. Untuk ke usilan yang terakhir, Uni sempat menghadiahi Hanung sebuah jambakan yang hingga kini masih terasa sakitnya. Uni tidak pernah paham, karena segala keusilan Hanung saat masih kecil adalah bentuk perasaan sukanya terhadap Uni.

Hanung mengelus kepala botaknya. " kayaknya iya, nih. Jadi kamu kudu tanggung jawab," ucapnya

"Ye, kamu yang usil duluan, aku yang disuruh tanggung jawab. Tidak adil," protes Uni.

Sementara itu Reihan hanya bisa melihat Uni yang sedang menyapa teman - temannya secara diam - diam. Wanita itu terlihat sangat akrab dengan teman laki - laki yang lain tanpa menoleh sedikitpun ke arahnya. Sama seperti saat masih



kecil dulu. Uni yang diam - diam ia sukai terasa begitu jauh dan tak terengkuh.

Yang namanya acara kumpul - kumpul dan ada banyak bocah, pasti ada saja hal - hal yang membuat kacau. Seperti sekarang ini. Jagoan Reihan dan jagoan teman - teman yang lain mulai ribut ingin berenang.

"Tolong bantu aku menggendong Risma, dong!" pinta Reihan. Tapi ternyata ibu - ibu itu sibuk dengan anak mereka masing - masing. Hanya Uni yang terlihat leha - leha.

"Un, aku titip Risma sebentar ya!" pinta Reihan.

Dengan perasaan ragu dan canggung, Uni menerima bayi berumur 8 bulan itu dari gendongan ayahnya. Uni terlihat kaku sekali. Maklum ya, ia belum pernah memiliki bayi. Pengalaman Uni



hanya sebatas menggendong anak kucing dan anak anjing.

Setelah Reihan berlalu, Uni baru bersuara. "Reihan itu gimana, sih? Masa reuni mengajak anak bayi tapi nggak sekalian mengajak ibunya,"

Semua mata langsung tertuju ke arah Uni. Leny sahabat Uni yang kebetulan masih tinggal satu kota dengan Reihan langsung menepuk bahu Uni.

"Lho kamu nggak tahu ya, Un?"

"Tahu apa?" tanya Uni sambil meringis karena ditatap sedemikian rupa oleh teman - temannya.

"Istrinya Reihan kan sudah meninggal saat melahirkan anak ini."

Jantung Uni terasa ingin ambrol. Ternyata ia benar - benar kuper.



"Jadi istrinya Rei...?" Uni tidak melanjutkan ke kepoannya. Tatapannya kini tertuju ke bayi perempuan yang merasa nyaman dalam gendongannya.

"Kamu nggak baca *chat* group ya?" selidik Leny yang dibalas gelengan kepala Uni.

Uni memang sering mengabaikan *chat* di *group*. Bahkan ia suka langsung menghapus pesan tanpa membacanya lebih dulu. Maklum, terkadang Uni tidak paham dengan apa yang dibahas. Dan Dito juga jarang sekali muncul, sehingga tidak ada alasan bagi Uni untuk ikut ngerumpi bareng di sana. Apalagi jika topik yang dibahas adalah tentang anak. Uni yang masih jomblo suka *ngenes* jika ingat dirinya masih sendirian.

Hanya Dito yang menjadi alasan Uni untuk bertahan di *group*. Jika pria itu tidak datang ke acara



reuni, ia pun sebenarnya tidak ingin hadir. Meskipun setelah bertemu Dito perasaannya justru dibuat semakin tidak menentu. Apalagi ketika melihat penampilan Dito yang semakin kurus, berbanding terbalik dengan istri Dito yang semakin gendut.

"Mungkin Dito nggak cocok susunya," celetuk Leny sahabat Uni yang sejak dulu sudah mengetahui jika Uni naksir Dito. Rupanya gelagat curi - curi pandang ke arah Dito selalu di pantau oleh Leny.

Lalu keduanya tertawa cekikikan tanpa mempedulikan tatapan penuh tanda tanya teman - teman mereka yang lain.

"Dia nggak mau sama aku, sih," ucap Uni sambil masih tertawa.



"Iya ya, Un. Kali aja susunya cocok," kelakar Leny yang kembali membuat keduanya tertawa.

"Mesum *ish...*," Uni menegur sahabatnya.

"Nggak apa - apa, Un. Kita kan sudah dewasa. Eh cuma kamu, *ding* yang masih abege," canda Leny.

"Sindir *terooos...*," protes Uni yang hanya dibalas tawa geli sahabatnya.

"Oh iya, aku boleh menumpang nginap di rumahmu, Kan? Beneran aku nggak merepotkan?" tanya Uni.

"Iya, santai saja. Mau nginep beberapa hari juga boleh. Barangkali aja kamu masih ingin mengunjungi teman atau tempat - tempat penuh nostalgia."

Uni menggelengkan kepalanya. Kalaupun ada yang ingin ia ajak bertemu untuk bernostalgia, ya



jelas si Dito. Tapi sayangnya semuanya sudah berubah. Teman - temannya sudah jauh menapakkan kaki mereka mewujudkan impian menjadi '*something*' dan meninggalkan Uni yang masih '*nothing*' seorang diri.

Uni kembali menunduk untuk menatap bayi dalam gendongannya yang ikut tersenyum - senyum.

"Eh Dedek ikut senyum. Memangnya kamu paham ya apa yang *Onty* obrolin?" goda Uni sambil menowel pipi bayi mungil itu.

Menjelang Ashar, acara reuni pun berakhir. Uni yang hendak ikut rombongan Leni segera mencari Reihan untuk melakukan serah terima. Dan sebuah kehebohan terjadi. Risma menangis karena tidak mau dikembalikan kepada bapaknya.



Bayi itu mencengkeram erat pakaian yang dipakai Uni sambil menjeri histeris.

"Ya Allah, Dek..." telinga Uni terasa berdengung karena jeritan Risma. Dan entah keusilan itu datangnya dari mana, Kuncoro yang tanggap darurat segera meraih dan menjabat tangan Reihan sambil berucap keras.

"Saudara Reihan Harsanto *bin* Suharsanto. Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Yunita Rahmawati *binti* Budiono dengan mas kawin sebesar seratus ribu rupiah dibayar tunai." ucapnya menirukan seorang ayah yang sedang menikahkan puterinya.

Dan Reihan pun membalasnya. "Saya terima nikahnya dan kawinnya Yunita Rahmawati *binti* Budiono dengan mas kawin yang tersebut, tunai!"



Uni yang mendengar langsung memprotes.
"Dagelan kalian sama sekali tidak lucu."

Kuncoro tidak mempedulikan ucapan Uni. Ia justru bertanya pada teman - temannya sambil berteriak. "SAH SAUDARA - SAUDARA?"

Dan teman - teman Uni sepakat mengiyakan lelucon tersebut dengan serentak menjawab sah. Bahkan Dito mengucapkannya paling keras.

Uni menatap mantan cinmonnya dengan kesal. Namun rasa sebalnya harus ia tunda ketika tangis bayi yang berada dalam gendongannya berhenti dan berganti dengan sebuah senyum manis.

Satu persatu teman - teman Uni berpamitan sambil bersalam - salaman. Bahkan mereka sempat melontarkan candaan menunggu undangan resmi dari Reihan.



Reihan menanggapi dengan tertawa - tawa, sedangkan Uni hanya bisa memendam kedongkolan.

Leny menghampiri Uni. "Aku pulang duluan ya. Kamu ikut Reihan!"

"Lho? Kenapa aku ditinggal?"

"Sebaiknya kamu ikut Reihan dulu untuk membawa Risma. Kalau anak ini sudah bersama neneknya, kamu minta tolong Reihan untuk mengantarmu kerumahku!" saran Leny.

"Oke, deh." ucap Uni pasrah. Semoga setelah serah terima si bayi dengan sang nenek, ia bisa segera terbebas dari bapaknya.

Uni hanya menurut sambil menggendong Risma, ketika Reihan mengajak pulang kerumah pria itu. Sejuta keresahan berkecamuk di hati Uni.



Semoga kedatangannya tidak menimbulkan kesalahan pahaman.

Perasaan Uni semakin tidak karuan saat si tengah menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat. Kalau sedang di bimbel, Uni pasti sudah membalas dengan tatapan ala - ala Cylop pada anaknya Reihan. Sayangnya di dekat si bocah ada bapaknya.

"Ayo turun, kita sudah sampai," ucap Reihan dengan nada riang.

Si sulung dan si tengah langsung turun dari mobil dan bergabung dengan anak - anak tetangga untuk bermain mercon banting. Hanya Uni yang masih terpaku di tempatnya. Sepertinya bokongnya ada lem super yang membuat enggan beranjak. Ia tidak siap bertemu ibunya Reihan.



"Turun yuk, kukenalkan pada ibu mertua," cengir Reihan sambil membukakan pintu mobil untuk Uni.

"Rei, Aku takut," jawab Uni ragu. Ya maklum, selama 34 tahun hidup. Uni belum pernah bertemu ibunya teman laki - laki. Hanya ibunya Dito saja yang ia kenal karena dulu Uni sering bermain ke rumah pria itu. Bahkan ibunya dan ibu Dito sering bertemu di acara arisan.

Yang membuat Uni merasa tidak nyaman, Reihan menambahi embel - embel julukan ibu mertua. Kalau kedua tangannya tidak repot menggendong Risma, ia akan dengan senang hati mencubit pipi Reihan.

"Tenang! Kan ada aku, *Beb.*" Reihan berusaha menenangkan si perawan ting - ting yang canggung karena akan dipertemukan dengan ibu mertua.



"Aku nggak siap ditanya macam - macam. Lagian ini tadi cuma bercanda. Udah bawa masuk Risma aja terus kamu segera antar aku ke rumah Leny," ucap Uni sambil mengulurkan bayi Reihan.

Namun seolah paham jika dirinya tidak diinginkan, Risma kembali siap untuk menangis. Reaksi seorang bayi yang membuat Uni kalah telak. Ia pun memutuskan untuk ikut turun dari mobil sambil menggendong Risma.

Reihan hanya tersenyum melihat reaksi Risma. Meskipun masih bayi, gadis kecilnya paham dengan curhatannya dulu. Benar - benar anak ayah yang manis.

Bu Hartini menyambut Reihan di depan pintu. Lalu ia merasa heran dengan wanita yang sedang menggendong cucu perempuannya. Tumben Risma mau *nemplok* dengan orang yang belum pernah ia



kenal sebelumnya. Soalnya Risma terkenal susah di dekati.

"Siapa ini?" tanya bu Hartini dengan ramah.

"Dia istri aku, Bu. Aduh..." Reihan mengaduh saat merasakan kaki Uni menginjak telapak kakinya dengan keras. Bu Hartini menatap keduanya untuk meminta penjelasan.

Uni tersenyum sambil bersusah payah melepas tangan kanannya untuk menyalami dan mencium punggung tangan bu Hartini. Meskipun heran, beliau menyambut salam dari wanita yang tengah kerepotan menggendong cucunya.

"Saya temannya Reihan, Ibu. Tadi Risma rewel dan saya diminta tolong untuk menenangkan," ucap Uni. Lalu tangannya terulur untuk menyerahkan bayi perempuan itu pada neneknya.



Lagi - lagi sebuah kejadian tak terduga terjadi. Risma menolak digendong sang nenek dan kembali menangis.

Bu Hartini terpaksa mengulurkan Risma kepada Uni. Meskipun Uni tidak mengerti, namun akhirnya ia menerima Risma ke dalam gendongannya. Tangisan Risma terhenti.

Bu Hartini mengusap dagu tampak sedang berpikir. "Tunggu sebentar!" pinta bu Hartini sambil melangkah menuju ke rumah bu Nursanti. Beliau bermaksud meminjam Ajeng.

Uni dan Reihan saling berpandangan. "Ibumu mau kemana?"

"Meneketempe," jawab Raihan sambil mengangkat bahu.

Namun akhirnya rasa heran mereka terjawab ketika bu Hartini kembali sambil mengajak Ajeng.



"Jeng! Coba kamu ambil Risma dari gendongan Mbaknya," perintah bu Hartini pada kandidat calon mantu idaman.

Ajeng dengan patuh segera menuruti titah paduka kanjeng ibu suri untuk menggendong calon anaknya.

Risma memberot, ia langsung menangis saat tubuh mungilnya berada di dalam gendongan Ajeng. Bu Hartini mengamati reaksi cucunya dengan seksama.

"Hmmm... Sekarakan coba kamu kembalikan Risma sama Mbaknya!" perintah bu Hartini. Ajeng dan Uni yang tidak memahami maksud ibunya Reihan hanya bisa menuruti.

Uni dengan sigap kembali menerima Risma ke dalam gendongannya. Tangisan Risma langsung terhenti, membuat bu Hartini merasa takjub.



"Ya sudah sana, Le! Segera hubungi pak RT dan pak Modin. Risma sudah memilih sendiri ibu sambungnya. Mumpung Mbaknya masih disini!" titah bu Hartini sang ibu suri.

"Lho, Budhe...bukankah Budhe sudah memilih saya untuk dijodohkan dengan mas Reihan," protes Ajeng ketika tiba - tiba ibu suri berubah pikiran.

"Aku maunya begitu, Nduk. Tapi apa dayaku jika si bayi sudah memilih," jawab bu Hartini dengan penuh sesal.

Sayang juga loh melepas calon mantu si anak pemilik toko. Soalnya bu Hartini jadi tidak bisa kasbon lagi jika uang belanja yang beliau bawa jumlahnya kurang.

Sedangkan Uni hanya bisa terbelengong - belengong melihat wanita yang di ajak ibunya Reihan



tiba - tiba berlalu sambil menangis ala - ala film India.

Kemudian Uni segera tersadar ketika ibunya Reihan meminta sang putera untuk bergegas.

"Buruan gih. Mumpung adik - adik kamu sedang berkumpul di sini. Kita sahkan segera hubungan kalian."

Uni masih melongo saat mendengar ucapan ibunya Reihan. Mengesahkan hubungan? Maksudnya apa ya?

Bu Hartini menyentuh lengan Uni. "Kamu tidak apa - apa, kan? Kalau dinikahi Reihan secara siri. Soalnya Risma sudah nempel seperti anak koala. Bisa jadi aib kalau kamu menginap hanya asal menginap. Untuk menjaga nama baikmu, lebih baik kamu segera di sahkan saja ya. Setelah ini kita urus nikah resminya," ucap bu Hartini.



"Eeehhh?"



66 – Miss Annoying





Bab 4

suara Sah dari para tetangga dan kerabat Reihan membuat Uni menatap Risma. Bayi cantik itu tampak tersenyum. Namun bagi Uni, senyuman Risma adalah senyum maut yang membuat Uni terjebak di kota itu dan tidak bisa pulang kembali ke rumah.

"Senyummu benar - benar menyesatkan, Dek," gumam Uni dan dibalas tawa malaikat Risma.

Uni benar - benar merasa capek. Ia membutuhkan guyuran air supaya badannya kembali segar. Tapi Risma benar - benar tidak ingin lepas darinya barang sedetikpun.

"Sebentar ya, Dek. *Onty* mau apung," ucap Uni penuh permohonan sambil meletakkan tubuh Risma di ranjang besar milik bapaknya.

Bu Hartini benar, pantas saja beliau tanggap darurat mengesahkan dirinya dengan Reihan. Apa kata tetangga jika Uni yang bukan muhrim, tiba - tiba sudah nyelonong masuk ke kamar milik pria itu.

Ini semua karena tangisan Risma saat hendak dipisahkan dengan Uni tak juga berhenti. Bahkan botol susu yang disodorkan untuknya pun di tolak. Yang di inginkan bayi itu adalah Uni, bukan yang lain. Karena ini darurat, Uni terpaksa mengiyakan



dirinya dinikahkan dengan Reihan. Namun ia tidak ingin memberitahukan kedua orang tuanya. Ini hanya sementara dan untuk menghindari fitnah. Jika Risma sudah bisa ditinggal, maka status mereka bisa ditangguhkan.

"Sebentar ya Dek, I..." Uni ragu melanjutkan ucapannya. Tapi demi bisa terbebas sejenak dari si bocah, ia pun memantapkan hatinya.

"Ibu mau mandi dulu ya, Dek. Habis ini kita main lagi." Bagaikan sebuah mantra, tangisan Risma segera berhenti.

"Kamu bisa memandikan anak kecil?" tanya bu Hartini yang tiba - tiba masuk ke kamar Reihan. Uni hanya menjawab dengan sebuah gelengan kepala.



Jangankan memandikan, menggendong bayi saja Uni takut. Kecuali si bayi sudah kuat menyangga kepalanya.

"Ya sudah, biar ibu yang memandikan."

Sehabis mandi, Uni merebahkan tubuhnya di ranjang *king size* milik Reihan. Kejadian sehari ini membuatnya bingung. Rasanya Uni ingin menangis. Gara - gara ingin menemui Dito si cinta pertama, dirinya justru menuai petaka.

"Hamil aja belum pernah, sekarang aku harus mengurus dua anak dan satu bayi. Hauuu..."

Uni juga bingung bagaimana ia harus menjelaskan pada ibu dan bapaknya di kampung saat ia pulang nanti tiba - tiba sudah bersuami. Belum lagi respon kedua anak laki - laki Reihan. Kalau sudah begini, Uni memilih mengajar Kuatrannya di bimbel saja yang bisa ia ajak belajar



sambil bermain. Semoga saja Risma berhenti drama sehingga Uni bisa terbebas dari situasi rumit ini.

Bunyi pintu yang terbuka membuat jantung Uni berdetak lebih kencang. Ia buru - buru bangun dari rebahannya saat melihat Reihan muncul sambil menggendong Risma yang sudah dimandikan.

"Itu Ibu..." tunjuk Reihan. Rupanya Risma menangis karena mencari Uni. Tangan kecilnya segera terulur ke arah Uni minta digendong. Uluh..ulu..

Tangisan Risma langsung berhenti. Dan Uni jadi ragu. Bisakah ia terbebas dari bocah yang satu ini? Saat Uni menggendong Risma, ponselnya berdering. Nama Leny tertera di layar ponsel. Reihan yang melihat kerepotan Uni segera mengambil alih untuk menjawab telpon.

"Iya Len," sapa Reihan.



"Kenapa Uni belum juga kamu antar ke rumahku?"

"Uni menginap di rumahku, Bu"

"Hah, gila lu *Brooo...!*"

"Apa boleh buat, Risma nggak mau lepas, Bu. Dia nangis kejer kalau ditinggal Uni."

"Yo wes. Tapi awas, ya! Uni jangan kamu apa - apain!"

"Tenang! Aku jamin keamanannya Uni."

Reihan hanya tertawa saat Leny mewanti - wanti dirinya. Setelah mendapat kepastian akan nasib, Uni. Leny pun memutuskan sambungan telponnya.

Ditatapnya Uni yang tengah menatapnya dengan tatapan horor. "Ada apa?" Rupanya Reihan cukup tanggap dengan pelototan Uni.



"Aku tadi belum sempat bilang sama kamu," ucap Uni dengan suara galaknya.

"Memangnya kamu mau ngomong apa?"

"Pokoknya pernikahan ini hanya demi Risma. Jadi aku nggak mau melayani kamu."

Reihan hanya menanggapi ucapan Uni yang bernada sengak itu dengan senyuman.

"Iya deh. Apapun yang nyonya inginkan hamba menurut saja," ucap Reihan. Kemudian ia merebahkan tubuhnya di ranjang.

"Dan aku tidak mau teman - teman tahu tentang statusku. Aku belum siap digosipkan di *group*," ancam Uni

"Hmmm..," jawab Reihan sambil memejamkan matanya.

Selama dua minggu ini Reihan benar - benar sibuk. Selain mengawasi panen dan distribusi hasil



panen. Ia juga repot menjadi panitia Reuni. *Alhamdulillah*, semua pekerjaannya beres dan berbonus mendapat istri. Dasar rejeki ayah sholeh. Soal si adik yang harus menunda masa berlebarannya, abaikan dulu saja lah.

Mungkin karena capek, Reihan langsung molor begitu kepalanya nempel dengan bantal. Uni jadi tergelitik untuk meneliti wajah itu.

Tubuh Reihan tampak gagah karena sedikit berisi. Berbeda dengan Dito yang semakin kurus. Wajah Reihan yang dulu tidak pernah Uni pandang, kini terlihat sangat menarik dibandingkan wajah Dito yang tampak lebih tua dari usianya.

Uni terkejut saat mata Reihan tiba - tiba saja terbuka. Uni yang sedang mengamati pria itu, buru - buru mengalihkan pandangannya.

"Lihatin suami sendiri aja malu," ledek Reihan.



Uni memajukan bibirnya untuk mengejek Reihan, saat ini ia mirip seperti Sendy yang suka cemberut.

"Apa? Kamu takut jatuh cinta ya sama aku?"

Entah mengapa kali ini Uni tidak bisa menahan tawanya. *Semprul* juga bapaknya si bocah.

"Aku hanya merasa geli. Dulu kita tidak begini," jawab Uni sambil mengenang masa kecil mereka.

"Ya maklum lah kalau dulu kita tidak pernah saling bicara. Waktu itu aku kan pemalu," jawab Reihan dengan nada ganjen.

Uni kembali tertawa. "Iya, dan sekarang kamu jadi malu - maluin."



"Rei, aku pulang ya!" pinta Uni pagi itu selepas sholat Subuh.

Mumpung Risma masih tertidur lelap, siapa tahu bisa ia tinggal. Kalau orang Jawa bilang '*dilimpekke*'.

"Kamu kan sekarang sudah jadi istri aku," ucap Reihan dengan nada tidak rela.

Dirinya masih kelewat kangen dengan Uni. Ia juga ingin mengobrol panjang kali lebar, syukur - syukur Uni mau menjadi temannya seumur hidup.

"Enggak mau. Pernikahan kita kemarin hanya untuk menenangkan Risma. Pokoknya sekarang aku ingin pulang. Titik!" Uni tetap bersikeras. Siapa yang mau terjebak dengan duda beranak 3.

Reihan bangun dari posisi rebahannya. "Ya udah kuantar kamu ke terminal sekarang." Akhirnya Reihan terpaksa mengalah. Uni benar,



pernikahan mereka kemarin syaratnya masih ada yang kurang. Mungkin meninggalkan Risma saat si bayi itu sedang tertidur lelap adalah solusi yang tepat.

Kedua orang itu baru saja berdiri dari ranjang, dan terdengar suara celoteh Risma. Uni dan Reihan dengan kompak menoleh. Ternyata bayi itu sudah bangun. Melihat Uni yang hendak pergi, jeritan Risma segera memecah keheningan pagi.

"Jangan cemberut dong," goda Reihan saat Uni harus terjebak di rumahnya untuk menemani Risma. Bayi itu tampak nyaman dalam gendongan Uni. Uni sendiri tidak habis pikir, bagaimana bisa Risma betah bersamanya. Padahal Uni terkenal paling tidak bisa mendekati anak kecil. Bahkan cucunya para tetangga yang masih bayi saja enggan



di dekati Uni. Lha Risma? Bayi itu justru nempel seperti anak koala pada dirinya.

"Ya gimana aku nggak khawatir, aku cuma bawa baju ganti dua potong doang," marah Uni dengan nada merengek.

"Kalau begitu kita jalan - jalan yuk! Sekalian beli baju untuk kamu," tawar Reihan.

Biasanya perempuan kalau sedang ngambek, cukup dirayu dengan dibelikan barang - barang yang membuat penampilannya makin cetar. Itu saja sudah bisa membuat hatinya luluh, kan?

Wajah Uni masih saja cemberut. Tapi rayuan Reihan yang bersedia membelikannya pakaian membuatnya bersemangat. Kapan lagi ada yang mau menjadi sponsor.

"*Hayo loh, Un. Murah banget sih kamu, di sogok pakaian aja mau.*" Uni mengejek dirinya sendiri.



Reihan membawa Uni ke sebuah Toserba. Meskipun tidak sebesar *Mall* di kota sebelah, namun barang - barang yang dijual merupakan produk berkualitas.

"Selamat berbelanja, Nyonya!" ledek Reihan sambil menggiring Uni masuk ke dalam Toserba.

Uni mengulurkan Risma ke arah Reihan. "Tolong gendong dia, aku mau pilih - pilih dulu!" ucap Uni sambil menunjuk ke bagian pakaian dalam wanita.

Reihan langsung bersuit - suit. "Milihnya jangan yang nanggung ya! Yang paling seksi sekalian," bisik Reihan di dekat telinga Uni. Tak lupa ia menambahkan sebuah kedipan yang membuat bulu kuduk Uni berdiri.

"Enggak. Yang gitu - gitu biasanya mahal," elak Uni.



"Udah santai aja, kan ada aku yang menjadi sponsor. Sekalian beli *lingerie* juga boleh."

"Kok kamu yang ngelunjak, sih," protes Uni untuk menghilangkan perasaan salah tingkah yang menderanya.

Dan detik berikutnya, Uni mulai fokus memilih - milih pakaian dalam. Matanya tertuju pada sebuah *bra* dengan model seksi. Uni jadi tergoda untuk melihatnya.

Benar saja, Uni belum pernah memiliki model *bra* yang seperti itu. Sayangnya ia tidak bisa membelinya sekarang untuk koleksi karena harganya mihil.

"Kok dikembalikan lagi?" tanya Reihan. Rupanya pria itu mengawasi semua gerak - gerak Uni.

"Ribet makainya." Uni mencoba beralasan.



Kemudian tangan Reihan terulur untuk mengambil benda tersebut dan menaruhnya di keranjang belanjaan yang dibawa Uni.

"Nggak usah," tolak Uni.

"Nggak apa - apa, buat asah keterampilan melepas *bra* yang dipakai istri," cengir Reihan tanpa merasa canggung sama sekali.

Uni mencubit lengan Reihan dengan keras. Reihan mengaduh, sedangkan Risma tampak tertawa - tawa. Sepertinya si bayi ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh ayahnya.

Cubitan Uni tidak membuat Reihan kapok. Ia justru mengambil semua *bra* model terbaru yang terpajang itu dan menaruhnya ke dalam keranjang.

"Untuk *fashion show* kamu setiap malam," goda Reihan yang dibalas cibiran Uni yang malu - malu tapi mau.



"Memangnya kamu tahu berapa ukuranku?" tanya Uni.

"Jangan meragukan kemampuan para suami, Nyonya!" ucap Reihan dengan nada yakin.

Uni kembali mencibir. "Kalau ukurannya kebesaran?" tantang Uni.

"Nanti aku bantu memperbesar ukuranmu agar *bra* nya muat kamu pakai," jawab Reihan santai.

"Kamu halu vanget, sih. Pernikahan kita aja keabsahannya masih ambigu," sungut Uni.

"Jadi kamu menantang untuk beneran aku legalin, nih?"



"Tolong, jagain Risma dulu! Aku mau mencuci baju baruku," pinta Uni sambil meletakkan



bayi perempuan yang tampak terlelap itu di tempat tidur.

Mereka baru saja tiba dirumah dan mendapati rumah dalam keadaan sepi.

"Kamu jangan lupa cuci muka, tangan, dan kaki sama ganti baju kalau mau ikutan tidur." Uni mengingatkan Reihan.

"Iya, Nyonya. Saya siap," jawab Reihan patuh. Demi bisa menahan Uni agar tetap berada di sisinya, Reihan rela menjadi bucin.

"Rei, ibu dan anak - anak pada kemana sih? Kira - kira aku harus memasak tidak?" tanya Uni yang baru saja selesai menjemur pakaiannya.

Dengan mata mengantuk, Reihan pun menelpon ibunya.

"Halo *Assalamualaikum*, Ibu sekarang ada di mana?"



"*Walaikumsalam*. Oh iya ibu lupa bilang. Ini loh adikmu mengajak kami ke Tawangmangu."

"Ibu pulang ke rumah, kan?"

"Enggak, kebetulan kita menyewa *villa*. Jadi kita akan menginap semalam. Sekalian memberi kesempatan adikmu untuk berbuka puasa." ucap bu Hartini sambil tertawa.

Reihan ikut tertawa, pengertian sekali sih ibunya.

"Kalau sedang *indehoy* hati - hati ya, jangan sampai menindih Risma."

"*Ashiyap* Ibu Suri," jawab Reihan. Setelah berbalas salam, Reihan pun memutuskan sambungan telponnya.

Uni menatap Reihan. "Ibu dan anak - anak pada kemana?"



"Mereka pada ngungsi supaya kita bisa menikmati bulan madu, *Beb*."

Uni meraih bantal dan ia lemparkan ke arah Reihan. "Nggak ada bulan madu!"

Malam itu Reihan merasa galau. Bagaimana tidak? Di ruangan yang sama, ada Uni yang nampak menggemaskan dengan baju dasternya. Wanita itu tengah tidur sambil memeluk Risma. Tapi Reihan sendiri hanya bisa menatap.

Padahal keluarga besarnya sudah bertoleransi mengungsi demi mereka berdua. Ternyata Reihan tetap *cemen* seperti dulu.

Iya lha. Kalau tidak *cemen*, Reihan pasti sudah mencari dan meminang Uni, setelah ia memiliki pekerjaan yang mapan.

Uni merasakan rangsangannya bergerak. Ternyata si bapak kebanyakan polah.



"Kamu bisa nggak sih, tidur dengan tenang!" tegur Uni. Karena terbiasa tidur sendirian, dua malam ini Uni nyaris tidak bisa tidur.

Di malam pertama ia merasa aneh dan ketakutan karena untuk pertama kalinya harus tidur bersama seorang laki - laki. Meskipun ada Risma di antara mereka, tapi tetap saja membuat Uni tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya sibuk merencanakan aksi kabur dari si bayi mungil itu.

Uni merasa bagaikan sedang mengalami kejadian horor seperti dalam film. Dimana tokohnya masuk ke suatu desa dan terjebak sehingga tidak bisa pulang. Begitulah kira - kira diskripsi yang tepat untuk menggambarkan apa yang Uni alami.



Dan malam ini ia tidak bisa tidur sebab di depannya ada serigala yang sedang lapar karena sudah 8 bulan tidak makan.

Duh...lengkap sudah derita Uni. Jika ini hanya mimpi, ia ingin segera bangun agar terbebas dari mimpi buruk. Jika ini hanya skenario film, sungguh jahatnya sang penulis skenario karena sengaja membuat nasibnya ngenes seperti ini.

"Gerah, Un," jawab Reihan yang kemudian segera bangun. Sepertinya ia harus mandi untuk menenangkan adiknya. Gara - gara melihat Uni berdaster. Si 'ucup' berontak, deh.





Bab 5

Pagi ini Uni sudah sibuk di dapur. Suatu hal yang sangat ia benci sekali. Mengingat jika berada di rumah, ia akan melanjutkan tidur setelah sholat Subuh.

Untunglah Uni tidak males - males amat. Karena ia selalu teringat nasehat maknyaknya.

Se males - malesnya Uni, pokoknya setelah menjadi seorang istri, pagi hari ia harus sudah siap air panas untuk membuatkan kopi suami dan menanak nasi. Jurus sederhana ala emak - emak.

Karena untuk lauknya, nanti bisa membeli yang sudah matang.

"Rei, ibu biasanya menanak nasi seberapa banyak?" tanya Uni pada Reihan yang sedang duduk di kursi makan sambil memangku Risma.

"Aku juga nggak tahu," jawab Reihan sambil mengangkat bahu.

Uni mengerucutkan bibir. Setelah berpikir dan menimbang. Akhirnya Uni memutuskan untuk menanak 1 kg beras saja. Kalau nasinya tidak cukup, ia bisa menanak lagi.

"Rei, tolong tanyain ibu. Beliau nanti pulang jam berapa? Aku perlu memasak sesuatu tidak?" tanya Uni.

"Memangnya kamu bisa memasak, Un?"



"Masak sih aku bisa lha, cuma rasanya cocok di lidah kalian atau enggak, aku tidak tahu," jawab Uni sambil meringis.

Maklum ya, dirumah ia terbiasa pasrah pada maknyaknya. Tugas Uni cukup menjadi sponsor dan ibunya yang akan mengatur semuanya.

"Sekalian masak ketupat dan opor, bisa?"

Uni menepuk dahinya. Ternyata ujian pertamanya menjadi istri adalah membuat ketupat dan opor, *Sob!*

Akhirnya Uni membatalkan menanak nasi. Sambil menggendong Risma, Uni berbelanja ke warung milik calon besan batalnya ibunya Reihan.

Untunglah semua bahan yang Uni butuhkan tersedia di sana. Termasuk janur yang sudah dianyam untuk membuat ketupat.



Uni berbelanja sambil menabahkan hatinya saat ia menjadi bahan obrolan tetangganya Reihan yang kepo dengan statusnya sekarang. Ini semua gara - gara si bayi dalam gendongannya, tapi mau menyalahkan Risma, Uni takut berdosa.

Ketika salah satu tetangga ingin menimang Risma, bayi itu langsung menangis. Untunglah usapan lembut dan sedikit goyangan yang dilakukan Uni berhasil membuat Risma kembali tenang. Setelah membayar semua belanjanya, Uni segera pulang sambil tidak lupa berpamitan dengan para tetangga.

"Titip, sebentar!" Uni mengulurkan Risma ke arah bapaknya yang sedang menelpon seseorang. Kemudian ia mulai sibuk di dapur sambil menyontek panduan dari mbah Google.



Saat sedang memasukkan beras ke dalam cangkang ketupat, ponsel Uni berdering.

"Assalamualaikum. Ya Maknyak?" sapa Uni.

"Waalaikumsalam. Nduk kamu kapan pulang? Katanya pergi cuma sehari, ini kok belum juga balik. Kamu nyasar kemana?" selidik Maknyaknya dengan perasaan cemas.

"Maaf, Nyak. Aku lupa telpon. Aku belum bisa pulang," jawab Uni sambil melirik bayi Reihan yang telah membuatnya tertahan.

"Oh ya sudah. Kamu pasti rindu sama teman-temanmu ya. Kalau pulang jangan lupa bawakan..." Maknyak mengabsen semua makanan khas dari kota yang dulu pernah mereka tinggali selama beberapa tahun.

"Iya, Nyak." jawab Uni dengan nada lesu. Karena ia sendiri tidak yakin kapan bisa pulang.



Setelah mengakhiri telponnya, Uni menatap Reihan. "Rei! Kapan nih, aku boleh pulang?"

Pertanyaan Uni membuat Reihan termenung. Iya sih, pernikahan mereka sudah sah secara agama. Ada saksi dan wali hakim. Tetapi keduanya belum mendapatkan restu dari kedua orang tua Uni. Berarti mereka masih belum sah dong ya?

"Nanti kalau ibuku pulang kita bahas lagi semuanya. Sabar ya!" Reihan mencoba menenangkan kegalauan hati Uni, meskipun sejujurnya hati pria itu juga sama bingungnya.

"Tapi benar kamu nggak nyesel menikahi aku, kan? Rei" tanya Uni sambil memasukkan beras yang sudah ia rendam ke dalam cangkang ketupat.

"Aku malah khawatir kamu yang menolak aku. Soalnya selama ini kamu kan naksir cowok lain," jawab Reihan sendu.



"Tapi cowok gebetanku juga sudah menikah kok. Nungguin dudanya dia kelamaan. Malahan kamu tuh, yang lebih dulu menjadi duda," Uni mencoba mencairkan suasana yang tiba - tiba terasa canggung. Detik berikutnya Uni menyesali ucapannya. Kata - katanya barusan seolah memberikan lampu hijau pada Reihan.

"Berarti aku pemenangnya dong," ucap Reihan dengan senyum mengembang.

Senyum manis Reihan membuat Uni jadi tersadar, ternyata lelaki yang selama ini ia anggap gajah di pelupuk mata tidak nampak itu lumayan tampan juga. Entah terjebak bersama Reihan itu sebuah musibah atau justru berkah.

"Memangnya siapa sih yang menjadi *cinmonmu*?" selidik Reihan. Jujur saja Reihan merasa cemburu pada teman - temannya yang



dengan santai bercanda dan menggombal - gambuli Uni. Terutama Hanung yang sejak dulu suka mengganggu Uni hingga menangis.

"Hahaha... Ada deh," jawab Uni sambil mencoba mengenyahkan bayangan seorang Dito.

"Tapi kalau kamu memberitahu aku siapa *cinmonmu*, aku akan memberitahumu siapa *cinmonku*," tantang Uni pada Reihan.

Reihan menatap Uni dengan mesra." *Cinmonku* adalah, wanita yang saat ini sedang duduk di depanku," ucap Reihan mantap. Setelah puluhan tahun tertunda, akhirnya ia bisa mengungkapkan perasaannya pada Uni.

Jawaban Reihan membuat Uni tertawa. "Kamu bercanda kan Rei? Sikapmu dulu aja kelewat cuek sama aku." Uni menyangkal pernyataan Reihan.



Dari semua teman sekelasnya, justru sikap Reihan itu yang tidak pernah menganggap Uni ada di antara komunitas teman - teman SD nya.

"Lagian kalau kamu menyukai aku, kenapa kamu cuma diam saja saat Hanung berbuat jahat padaku," tanya Uni dengan nada kesal.

"Saat aku dijahili Hanung, kamu ada di mana?" Ada kesedihan dan kekecewa'an tersirat dalam ucapan Uni, membuat hati Reihan seperti di pukul dengan godam.

Reihan tertunduk sambil memainkan jemari Risma. Jika Uni marah karena menyadari betapa pengecutnya seorang Reihan. Reihan pun sedang membodoh - bodohkan dirinya sendiri yang saat itu tidak mampu melawan dominasi seorang Hanung.

Uni berdiri dari duduknya untuk membawa ketupatnya ke dapur. "Coba seandainya waktu itu



kamu mau menjadi pelindungku. Mungkin kita sudah menikah sejak dulu," ucap Uni dengan nada sengak.

Uni berhasil menyelesaikan masakannya tanpa gangguan. Berikutnya, ia memilih menyibukkan diri untuk membersihkan rumah. Hatinya masih merasa dongkol saat mengetahui fakta jika Reihan sudah menaruh hati padanya sejak dulu kala. Dan semakin dongkol lagi, karena Reihan bukannya berjuang untuk mendapatkan Uni, tapi menjadikan hanya Uni sebagai pengganti.

Namun sebuah fakta membuat Uni tersadar. Mungkin jika Reihan tahu tentang Uni, bisa jadi lelaki itu tidak akan pernah memiliki perasaan cinta terhadapnya.



Bu Hartini merasa *surprise* karena ketika pulang dari berlibur, meja makan sudah terisi makanan dan rumah sudah bersih dan rapi. Berkebalikan dengan kondisi rumah. Kondisi pasutri baru itu sepertinya sedang tidak baik - baik saja.

"Seharusnya kalau capek melayani Reihan, kamu tidak perlu bersusah payah memasak dan beberes rumah," ucap bu Hartini sambil mengedipkan sebelah matanya.

Uni hanya tersenyum miring. "*Daripada saya melayani Reihan, mendingan saya menjadi babu,*" kata Uni namun hanya mampu ia ucapkan dalam hati.

"Oh iya, selama di *villa* kami sudah bermusyawarah. Besok Minggu kami akan berkunjung ke rumah orang tuamu untuk secara resmi meminangmu." ucap bu Hartini.



Uni merasa terkejut. Mendadak perasaannya menjadi cemas.

"Mumpung kantor Kelurahan sudah buka, besok kamu dan Reihan segera mengurus surat numpang menikah ya!"



"Un, kamu kok gelisah begitu kenapa, sih? Masih marah ya sama aku?" tegur Reihan yang melihat Uni malam ini sering membolak - balikkan badan dengan grasah - grusuh.

"Rei, bisa nggak kita batalkan pernikahan ini. Kamu bujuk Risma supaya jangan lengket sama aku doang, deh," pinta Uni dengan raut wajah cemas.

"Lha kenapa Un?"



Uni menutup kedua matanya. Sebenarnya ada satu rahasia besar yang ia sembunyikan. Sebuah alasan yang membuatnya takut untuk menikah.

Tentang dirinya yang gagal *move on* dengan Dito, itu hanyalah sebatas kamuflase untuk menutupi kenyataan yang ia simpan rapat - rapat.

"Rei, sebenarnya aku malu banget," ucap Uni sambil menggigit bibir bawahnya.

Reihan berusaha menenangkan Uni. "Tenanglah Un! Seperti apapun masa lalumu, aku akan menerima kamu apa adanya. Karena sama sepertimu, masa laluku pun kurang lebihnya sama. Tapi satu hal yang kupercayai, kita semua berhak bahagia," ucap Reihan bijak.

"Jadi kamu nggak akan mempermasalahkan bibit, bebet, dan bobotku kan?"



"Yang penting aku cinta sama kamu," ucap Reihan sambil menatap mata Uni.

Uni menghela dan menghembuskan nafasnya dengan lega.

"Memangnya apaan sih, Un. Apa soal kamu yang sudah pernah melakukan itu dengan laki - laki lain," tanya Reihan blak - blakan.

Uni meraih guling milik Risma dan memukulkannya ke wajah Reihan. Jangankan sudah diperawani laki - laki lain, menyadari kenyataan jika dirinya adalah anak yang dibuat di luar nikah saja sudah membuat mental Uni menjadi *down*.

Uni berbaring memunggungi Risma dan Reihan. "Aku malu dengan pernikahan ini. Karena berarti aku membeberkan aib, jika aku anak yang dibuat sebelum kedua orang tuaku menikah, Rei."



Pak Budiono dan istri menatap dengan terbelengong - belengong pada rombongan tamu yang datang menggunakan Elf dua pintu.

Di antara rombongan tamu tersebut ada Uni. Putri mereka terlihat cengar - cengir sambil menggendong seorang bayi perempuan.

"Itu siapa, Un?" tanya bu Budi pada Uni.

"Itu keluarganya suamiku, Bu."

Seketika orang tua Uni menjadi kelimpungan. Mereka bahkan tidak siap menerima tamu.

"Kamu kenapa tidak mengabari Ibu!" omel bapak dan ibu Budi pada Uni. Setahu mereka, Uni itu jomblo akut. Tidak pernah terlihat dekat dengan laki - laki dan memperkenalkan calon suami ke orang tua. Tiba - tiba saja sudah memperkenalkan suaminya.



"Karena Uni juga tidak percaya tiba - tiba diperistri oleh Reihan," jawab Uni sambil menunjuk sosok laki - laki tampan yang berdiri disampingnya. Reihan menjabat dan mencium punggung tangan pak dan bu Budi dengan santun.

Dalam sekejap saja, pria itu berhasil membuat ibu mertuanya langsung terpesona dengan sang menantu. "Lha ini kalian kok bisa menikah itu ceritanya gimana?"

Hari itu, Uni mendadak menjadi artis kompleks. Dirinya yang selama ini dikenal sebagai 'perawan kasep' tiba - tiba pulang membawa suami dan anak. Padahal perginya baru satu Minggu.

Tapi ada untungnya juga loh, karena para tetangga yang kepo berduyun - duyun datang sambil membawakan bermacam - macam makanan. Mungkin juga sebagai permintaan maaf karena



selama ini mereka selalu *ghibah* jika Uni itu tidak laku.

Tentang restu orang tua, pak Budi sudah ikhlas. Yang penting Reihan bertanggung jawab atas masa depan putrinya tersebut. Ibunya Uni lah yang paling antusias. Karena ia terbebas dari ghibahan tetangga mengenai putrinya yang terlambat menikah itu.

Hari itu Uni dibuat pontang - panting. Dimulai dari meminta surat pengantar dari ketua RT, kemudian mengambil motor yang dititipkan ke tempat penitipan.

Setelah itu ia pergi ke praktek bidan terdekat untuk mendapatkan kartu biru bukti sudah melakukan suntik tetanus. Dan terakhir menemui pak Modin untuk mendaftarkan pernikahan mereka.



Uni juga sudah menjelaskan kepada pak Modin jika ia sudah menikah siri dengan diwakili oleh wali hakim salah satu tokoh masyarakat di kampungnya Reihan, karena toh ayahnya juga tidak berhak untuk menjadi wali nikahnya Uni.

Pak Modin mengelus dagunya. "Tapi kalian kan belum mendapat ijin dari orang tua pihak pengantin perempuan. Padahal itu adalah syarat sah sebuah pernikahan," ucap pak Modin mengingatkan.

Uni dan Reihan saling pandang. Ya maklum, mereka menikah karena darurat. Ketimbang menjadi bahan ghibah dan digerebek warga satu kampung?

Setelah urusan pendaftaran beres, serta mendengar *tausiah* dari pak Modin. Uni dan Reihan pun berpamitan untuk pulang. Rencananya ia akan



langsung kembali ke rumah Reihan. Mereka akan datang kembali ke kota tempat tinggal Uni jika KUA memanggil mereka saat surat nikahnya nanti sudah jadi, sekaligus mengulang ijab qabulnya supaya sah di mata agama dan negara.

"Beneran nggak ada lagi yang tertinggal?" tanya Reihan pada Uni yang hanya membawa satu koper berisi pakaian.

"Enggak. Nanti kalau ada yang tertinggal, aku tinggal nodong sama kamu aja. Kan sekarang aku sudah punya suami," cengir Uni. Enaknya sekarang sudah memiliki sponsor.

"Hmmm..." jawab Reihan.





Bab 6

ini kehidupan Uni sebagai seorang istri benar - benar dimulai. Berawal dari bangun pagi dan menyiapkan sarapan si kakak dan adik yang akan berangkat ke sekolah. Kemudian mencuci setumpuk pakaian kotor dan beberes rumah.

Siang harinya, Reihan datang sambil membawa dua liter susu sapi murni.

"Tolong di masak ya!" pinta Reihan sambil mengulurkan botol susu kepada Uni.

"Ini dapat dari mana?"

"Tadi aku meninjau petaniku sambil mengecek sapi gaduhan milikku."

"Eh... Kamu miara sapi juga tah?" Uni menatap Reihan dengan tatapan takjub. Soalnya kemarin Reihan hanya mengatakan ia menjadi penjual sayur. Karena masih terkejut dengan status barunya, Uni belum sempat menguliti suaminya.

"Cuma sistem gaduh. Jumlahnya juga nggak banyak. Hanya tujuh ekor," jawab Reihan sambil mencuci tangan di wastafel lalu mencomot tempe goreng yang terhidang di atas meja makan.

Uni nyengir menahan bau prengus susu yang dibawa oleh Reihan. Dulu sih Uni suka, tapi



beberapa tahun terakhir ini Uni lebih menyukai susu kedelai daripada susu sapi.

"Kamu sering dapat susu ya?"

"Iya lah, soalnya kalau mau nyusu ke kamu paling juga nggak kamu bolehin,"

Uni langsung menoleh ke arah Reihan sambil melotot dan mendapati pria itu sedang nyengir lebar. Akhir - akhir ini, Reihan memang sedang rajin mengkode - kode Uni karena istri dadakannya itu masih belum bersedia untuk disentuh. Karena Reihan sudah terlanjur cinta, jadi ia pun bersabar menunggu Uni khilaf.

Uni menghidangkan segelas susu hangat kepada Reihan. Sedangkan sisanya ia simpan ke dalam kulkas.

"Kamu nggak mau minum susu?" tanya Reihan.



Uni menggelengkan kepalanya sambil menutup hidung. Setelah itu ia memilih kembali ke kamar untuk bermain ponsel. Mumpung Risma sedang bersama mbah utinya, jadi ia bisa bersantai.

Saat membuka ponselnya, Uni melihat sebuah notifikasi pesan dari bimbel tempatnya bekerja.

"Ya ampun... Aku lupa belum bilang ke pak bos jika aku *resign*." Uni pun segera menelpon Nana.

"Lha terus gimana, Mbak?" tanya Nana si admin. Nada suaranya terdengar panik saat Uni mengutarakan maksudnya. Karena hari ini bimbel sudah mulai beroperasi, sedangkan mereka belum mencari penggantinya Uni.

"Minta tolong teman yang hari ini jamnya kosong, Na. Sumpah aku lupa. Maklum kemarin aku sibuk mengurus pernikahan."



"Ha.. Mbak Uni menikah?"

Uni menutup mulutnya. Gawat, ia keceplosan.

Group WA tentor bimbel tempat Uni bekerja, ramai dengan *chat* dari rekan - rekannya. Mereka heboh dengan kabar Uni yang menikah dadakan tanpa pemberitahuan. Padahal setuju mereka, Uni itu jomlo akut yang tidak pernah bercerita tentang gebetan, pacar, tunangan, ataupun calon suami.

Mereka bertanya kepada Uni baik di *group* maupun lewat japri. Tapi Uni rasanya sudah capek menanggapi. Ia merasa seperti artis saja yang ditodong untuk melakukan konferensi pers mengenai pernikahannya.

Karena pernikahan yang dilakukan Uni sangat jauh dari apa yang ia angan - angankan, jadi Uni pun memilih bungkam dan membiarkan pesan tersebut.



Uni keluar kamar dan melihat Rayyan sudah pulang dari sekolah. Reihan tampak tertawa sambil merekam puteranya.

Rupanya Rayyan sedang marah. Dan yang membuat ayahnya justru menggoda bocah lelaki tersebut, karena jika sedang marah, Rayyan akan melepas semua pakaiannya dan mengobrak - abrik mainan hingga berserakkan di seluruh ruangan.

Uni mendekati Reihan dan mencubit pinggang pria itu. "Dasar bapak nggak ada akhlak," omel Uni. Kemudian ia menyambar cd milik Rayyan.

"Mas, ayo celananya dipakai. Nanti burungmu lepas!" Uni menghampiri Reihan versi mini yang sedang melotot ke arah mereka berdua.



Usut punya usut, Rayyan ngambek karena Reihan melarang si bocah membelanjakan uang lebaran untuk membeli petasan.

"Mas Rayyan mau minum susu? *Onty* buatkan ya?" tawar Uni sambil membantu si bocah memakai celananya.

"Susunya rasa apa?"

"Mas Rayyan ingin susu rasa apa?" tanya Uni yang kini sibuk membantu memakaikan kaos.

"Adanya rasa apa?"

"Yang ada susu '*rasah mbayar*', Mas," Uni mencoba menggoda Rayyan yang wajahnya *plek ketiplek* dengan Reihan sewaktu masih SD.

Uni jadi tersenyum - senyum karena ingatannya terseret ke masa lalu. Kok dulu ia bisa mengabaikan tampang secakep itu ya?



"Un, aku mau pergi dulu ya!" Teguran itu membuyarkan angan Uni dari masa kecilnya bersama Reihan dulu.

"Aku pulangnye agak malam karena mesti ngecek pembukuan." pamit Reihan.

"Rasya pulangnye gimana?"

"Dia bisa pulang jalan kaki. Sekolahnya dekat kok."

"Loh, Rasya tidak kamu daftarin ke almamater kita dulu ya?" selidik Uni.

"Kejauhan, Un. Jadi aku sekolahkan di sekolah baru yang dekat rumah. Udah ya aku pergi dulu. Kamu mau nitip apa?" tanya Reihan sok mesra.

Uni yang belum terbiasa dimanjakan oleh laki-laki langsung beringsut menjauh.

"Enggak ada," jawab Uni canggung.



Reihan pura - pura memasang tampang sedih.
"Kirain kamu mau bilang menyuruh aku pulang
cepat karena mau diajak senang - senang,"

Uni meraih mainan Rayyan dan melemparnya
ke arah Reihan.

"In your dream, Dude!"

Risma sedang tidur siang setelah meminum
susu formulanya. Karena Rasya belum pulang,
akhirnya Rayyan merecoki Uni yang tengah
menyeterika baju.

"*Rasengan...*" teriak Rayyan sambil
memukulkan kedua tangannya ke bokong Uni yang
semok itu.

"Aaaa..." Uni menjerit kaget. Tidak
menyangka dengan duplikatnya Reihan yang kecil -
kecil sudah mesum.



"Ada apa, *Nduk?*" tanya bu Hartini yang tampak tergopoh - gopoh menghampiri mereka berdua.

Uni bingung ingin menjelaskan semuanya. Nggak lucu banget kalau Uni lah yang mengadu karena di usilin bocah.

"Tidak apa - apa, Bu. Saya hanya terkejut tadi ada kecoak," dusta Uni.

"Oh ya sudah."

Kemudian bu Hartini kembali meninggalkan mereka berdua.

"Xixixi... *Onty* gembrot takut sama uti," celetuk Rayyan.

Uni meletakkan setrika dan mencabut colokkan. Jiwa mudanya tidak terima dikerjai anak bayi.



"Hei, *Boy*. Kamu menantangku ya!" Uni berlagak menirukan aksi tokoh film anak - anak. Ia pun menyingsingkan lengan dasternya. Rayyan langsung bersemangat dan memasang kuda - kuda.

"Terimalah jurusku. Debu - debu intan..." ucap Uni sambil menghembuskan udara dari mulutnya. Tapi karena terlalu bersemangat, ludah Uni ikut menciprati wajah Rayyan.

Karena Uni tidak hafal jurusnya *Naruto*, ia pun menggunakan jurusnya *Seiya*, film yang *booming* saat masa kanak - kanaknya dulu.

Rayyan terpana dengan jurus si *onty*. Ia tidak peduli wajahnya terciprat ludah.

Uni yang melihat Rayyan hanya melongo akhirnya tertawa terbahak sambil meraih tisu untuk mengelap wajah si bocah. Duh, kalau si *Reihan* tahu habislah si Uni.



"Wow, jurusnya *Onty* keren," ucap Rayyan dengan takjub. Maklum si bocah belum pernah melihat jurus tersebut.

"Iya sih keren, tapi kamu tidak boleh mempraktekkannya ke teman - temanmu!" Uni yang menyadari keteledorannya langsung memberikan peringatan.

"Kenapa tidak boleh, Ty?"

Pertanyaan Rayyan membuat Uni merasa menyesal. Ya ampun... Enggak banget deh Uni, bukannya mendidik malah mengajari hal yang tidak baik. Seharusnya ia jangan sampai terbawa provokasi Rayyan. Kelamaan jomlo dan keseringan bermain dengan *the* kuatran membuat tingkah Uni ikut menjadi absurd.



"Karena, umh..." Uni tampak berpikir keras. Karena ini ala - ala film halu, jadi ia juga harus menjelaskan ala - ala tokoh film.

"Karena setelah menggunakan jurus itu, biasanya tokohnya langsung ikut mati," dusta Uni.

"Berarti seperti jurus terlarangnya hokage ke 2 ya, *Onty*."

Uni yang tidak paham film anak - anak jaman sekarang hanya mengangguk mengiyakan. Sepertinya ia harus ikut menonton film animasi untuk menghadapi Rayyan.



Baru beberapa waktu menjalani perannya sebagai seorang istri, Uni sudah dibuat gempor. Selamat tinggal masa jomlonya yang sangat indah,



karena mulai sekarang Uni sudah tidak bisa bersantai.

Yang lebih menyesakkan, ia sudah tidak sempat lagi melanjutkan ceritanya di Wattpad dan harus Hiatus. Ulala...

Chat dari beberapa penggemarnya lewat WA yang menanyakan *updatean* saja tidak sempat Uni balas satu persatu. Dunia Uni benar - benar sudah disabotase oleh Risma.

Bayi perempuan itu selalu menempel seperti anak koala. Belum lagi Rayyan yang suka mengajaknya menjadi *sparing patner* mempraktekkan jurus Naruto. Cape deh...

Uni ingin berteriak untuk memprotes kebebasannya yang hilang, tapi ia malu dengan ibu mertuanya. Xixixi...



Hanya Rasya yang terlihat masih sulit untuk di dekati. Mungkin karena si bocah inilah yang paling lama menghabiskan waktu dengan sang ibu, jadi ia belum bisa menerima kehadiran Uni.

"Mas Rasya nggak belajar?" tanya Uni yang mencoba mengakrabkan diri pada si sulung. Sikap Rasya yang pendiam dan seolah menghindari Uni itu mirip sekali dengan Reihan. Jika Rayyan mewarisi ketampanan ayahnya, maka Rasya mewarisi sifat Reihan yang pendiam dan pemalu.

Rasya menjawab dengan gelengan kepala. Nah kan, persis sekali dengan Reihan saat masih anak - anak.

"Beneran?" tanya Uni sambil menatap Rasya yang wajahnya lebih di dominasi oleh mendiang ibunya.



Rasya mengangguk. Meskipun secara umur paling tua, tapi Uni yakin jika Rasya lah yang paling terpukul atas kepergian sang ibu.

"Mas Rasya kalau kesulitan matematika bisa tanya ke *Onty* loh," Uni mencoba mengambil hati si sulung. Setidaknya akrab dengan ketiga anaknya Reihan lebih seru ketimbang dekat dengan bapaknya. Soalnya Uni belum siap di ajak tuing...tuing... Ah elah.

"Memangnya *Onty* bisa?" tanya Rasya dengan nada sangsi. Jujur saja hingga detik ini Rasya masih bingung dengan keberadaan wanita yang tiba - tiba masuk ke rumahnya.

Setahu Rasya, teman - temannya saja harus mengikuti les tambahan. Soalnya ibu mereka tidak bisa mengajari matematika.



"Sana ambil buku matematika kalau tidak percaya!" rayu Uni.

Rasya bergegas masuk ke kamarnya untuk mengambil buku. Sebenarnya ia ada PR matematika, sih. Karena tidak bisa mengerjakan, Rasya bermaksud untuk menyontek pekerjaan temannya. Tapi berhubung ada yang berniat membantunya mengajari matematika, ya hayuk deh.

Uni yang sudah terlelap tidur jadi terbangun ketika merasakan tangan kekar melingkari pinggangnya. Lalu disusul hangat nafas yang berhembus di lehernya. Ternyata Reihan sudah pulang.

"Kirain Kamu mau jadi bang Toyip yang pergi pagi pulang pagi," tanya Uni dengan suara serak sambil menyingkirkan tangan Reihan yang berniat grepe - grepe.



"Soalnya aku inget sudah punya guling hidup yang baru," bisik Reihan dengan suara mendesah yang membuat Uni jadi merinding disko.

"Jangan ganggu tidurku. Aku capek!" ultimatum Uni pada Reihan.

Uni sudah kehabisan tenaga untuk menjinakkan tiga krucilnya Reihan, jadi Uni tidak ingin melawan musuh utama. Haiyaa... Uni seperti bermain game yang tengah berusaha menakhlukkan musuh - musuhnya.

Darah Uni terkesirap saat ia merasakan bibir Reihan memagut punggungnya dan mengukir *kissmark* di sana.

"Reihan gila!" peikik Uni sambil mendorong tubuh Reihan dengan sekuat tenaga hingga pria itu jatuh ke lantai.



"Capek kok tenaganya seperti gorila," sindir
Reihan sambil menggeleng - gelengan kepalanya.
Dasar Uni!





Bab 7

*i*ni konsentrasi menggoreng telur ceplok untuk sarapan anak - anak. Sebisa mungkin ia berusaha mengalihkan pandangannya dari Reihan yang tengah memangku Risma sambil bercakap dengan kedua puteranya. Jangan sampai pemandangan *bapakable* itu menggoyahkan imannya.

"Ayah, kemarin *Onty* mengajari aku jurus bagus."

Ucapan Rayyan membuat Uni merasa ketar - ketir. Gawat dong kalau Rayyan tiba - tiba mempraktekkan jurus menyembur dari mulut itu. Bisa berabe...

"Hayo mas Rayyan. Ingat pesan *sensei* kemarin!" Uni mengingatkan Rayyan yang sudah bersiap menyemburkan susu yang diminumnya. Untunglah Uni sigap untuk memperingatkan Rayyan. Jika tidak, bisa kacau semuanya.

"Memangnya kamu mengajari Rayyan apa? Un," tanya Reihan.

"*Mampus kamu, Un!*"

Uni tidak menjawab dan kembali fokus ke gorengan telurnya. Reihan tidak kehilangan akal, ia pun menangkap si tengah. Rayyan dengan senang hati menceritakan pengalamannya di ajari jurus baru oleh Uni.



Reihan tertawa sambil menatap Uni. Kemudian ia menasehati Rayyan.

"Tapi Mas Rayyan tidak boleh menggunakan jurus itu ke teman - teman ya! Jurus itu hanya boleh digunakan untuk melawan *sensei*,"

"Jangan menatapku seperti itu," tegur Uni yang merasa risih karena Reihan tidak melepaskan pandang darinya. Uni sedang sibuk menggiling pakaian kotor di mesin cuci. Tubuhnya yang terbalut daster membuat Reihan terpana.

"Un, aku penasaran. Bidadari cantik yang turun dari kayangan itu ada yang memakai daster, ya?"

"Iya, ada. Kalau yang melukis Legenda Joko Tarub itu kamu," jawab Uni. Reihan tertawa geli, ia jadi semakin keasyikan menggoda Uni.



Mumpung Risma sedang ikut neneknya berbelanja di toko mantan calon besan. Jadi sekarang hanya ada mereka berdua. Cihuy...

Uni sedang mengeringkan cucian. Namun tiba-tiba ada tangan yang melingkar di perutnya.

"Un, kamu udah siap belum?" bisik Reihan. Mumpung rumah sedang sepi.

"Siapa apa'an?" tanya Uni berlagak pilon. Serigala laparnya hendak menagih jatah, Sob.

"Siapa membuatkan adik untuk Risma," tanya Reihan masih dengan suara berbisik. Desah nafas yang berhembus di dekat telinga Uni, membuat wanita itu merasa geli.

Uni segera menyoroti jidat Reihan. "Hei, Bung. Ingat ya. Kita menikah itu demi Risma!"



Siang itu Uni mendapat telpon dari Nana. "Assalamualaikum. Ya Na, ada apa?" tanya Uni yang baru saja menidurkan Risma.

"Waalaikumsalam. Mbak, pak Bos marah - marah loh gara - gara Mbak Uni *resign* tanpa pamit," lapor Nana.

"Lha, beliau kan bisa membuka lowongan lagi."

"Bukan itu, Mbak. Itu kuatrannya Mbak Uni jadi ikut keluar dari bimbel gara - gara Mbak Uni sudah tidak mengajar lagi di sini."

Uni tertawa geli mendengar curhatan Nana. Biasanya jika siang hari begini mereka sedang ngerumpi syantek sambil makan kojek yang penjualnya suka mangkal di depan bimbel. Atau mereka akan iseng melakukan foto sembunyi -



sembunyi kemudian memposting foto konyol tersebut di media sosial ataupun di *group*.

"Masa si kuatran ikutan *out*?" tanya Uni di sela tawa gelinya.

"Iya, Mbak. Soalnya teman - teman yang lain tidak kuat menghadapi mereka berempat."

"Ya mau gimana lagi, Na. Sekarang aku tinggal di luar kota ikut su--," ucapan Uni terdengar berat saat hendak menyebut kata suami. Lha iya lah, ia dan Reihan kan menikah tanpa rencana. Boro - boro pacaran, bicara saja tidak pernah.

"Mbak Uni nggak tinggal di sini lagi toh?"

"Iya, Na,"

"Terus acara resepsinya kapan nih kok kita nggak diundang?"

Uni menanggapi pertanyaan Nana dengan tawa garing. Seandainya mereka tahu drama dibalik



pernikahan Uni dan Reihan, ia pasti akan menjadi bahan ghibah di eks tempat kerjanya.

Untunglah suara tamu yang hendak mendaftar les membuat Nana harus pamit. Uni mendesah lega, akhirnya ia terbebas dari ke-kepoan teman - temannya.

Ketika melihat Risma tidur lelap, Uni berniat untuk menyeterika. Tapi lagi - lagi Rayyan merecokinya dengan mainan barunya.

Kemudian sore harinya, Rasya pulang dari sekolah dengan mengajak beberapa teman sekelasnya. Uni yang sedang menyuapi Risma di teras menatap anak - anak tersebut.

Rasya mendekati Uni dengan wajah menunduk malu - malu. "*Onty*, ini teman - temanku ingin diajarin matematika juga. *Onty* mau kan mengajari kami?"



Uni baru saja membersihkan wajahnya dengan *skincare*. Dan ia melihat Reihan sudah pulang.

"Mandi dan ganti baju dulu, gih!" tegur Uni saat Reihan hendak memeluk bidadari kecilnya yang masih belum tidur. Dengan patuh, Reihan pun pergi mandi.

Beberapa saat kemudian Reihan keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai handuk yang dililitkan di pinggang. Uni yang tidak sengaja melihatnya buru - buru membuang pandang karena merasa salah tingkah.

Reihan tidak segera berganti baju. Ia justru bergaya ala - ala atlet binaraga untuk mencari perhatian Uni.



"Dek, malam jumat obatnya bapakmu habis. Pantasan kumat," sindir Uni sambil menatap Risma yang sedang mengoceh dengan bahasa planet.

"Makanya beri aku obat dong," kata Reihan sambil menjatuhkan tubuh di ranjang dan memeluk Uni.

"Ih geli, tauk!" Uni berusaha melepaskan diri dari pelukan Reihan. Sedangkan Risma justru tertawa - tawa seolah terhibur dengan tingkah konyol ayah dan ibu sambungnya.

"Dek, ibu nggak mau ngasih obat buat ayah, nih."



Sudah menjadi tugas Reihan untuk menina bobokan Rasya dan Rayyan jika kebetulan pekerjaannya tidak sampai malam hari.



Seperti malam ini, ia masih sempat menemani Rasya menyiapkan buku pelajaran untuk esok hari.

"Ayah, *Onty* Uni itu seorang guru ya. Kok mengajari matematikanya mudah dipahami," Rasya yang selama ini tidak pernah kepo tentang Uni akhirnya merasa penasaran dengan sosok wanita yang tiba - tiba menjadi bagian dari keluarganya.

"Eh masa, sih? Ayah malah nggak tahu tuh."

"Kemarin aku di ajari PR matematika sama *Onty*. Terus sewaktu dikoreksi, PR ku betul semua. Terus teman - teman pada tanya aku les di mana. Aku bilang saja kalau aku diajarin *Onty*. Terus teman - temanku pada kesini deh karena minta diajari matematika juga sama *Onty* Uni," curhat Rasya.

Reihan mendengarkan Rasya dengan penuh perhatian. Semenjak ibunya meninggal, Rasya



berubah menjadi lebih pendiam. Dan ini adalah untuk pertama kalinya sejak sang ibu tiada, si sulung bisa bercerita panjang lebar.

"Ya udah sekarang Rasya tidur supaya besok tidak bangun kesiangan," ucap Reihan sambil mengecup kening si sulung.

Berikutnya giliran Reihan mengecek si tengah. Rayyan bercerita tentang hari ini yang berhasil mengerjai Uni dengan mainan barunya berupa panah - panahan dari karet.

"Bokongnya *Onty* aku jadiin sasaran panahku, Yah. Terus *Onty* marah - marah," curhat Rayyan sambil terkikik geli karena teringat *onty* Uni yang sangat lucu saat sedang marah.

Reihan menarik kedua pipi Rayyan dengan gemas. "Ayah saja belum pernah pegang bokong



onty Uni udah kamu duluin, dasar kamu itu yaaaaa,"
Reihan menguyel - uyel Rayyan dengan gemas.

"Ketiga anakku udah bisa masuk di hatimu,
terus giliranku kapan, Un?"



Rei, kalau pulang aku nitip dibelikan susu
formulanya Risma, ya! Stoknya sudah mau habis,
nih," pinta Uni melalui sambungan telepon.

"Ya, Nyonya. Terus mau nitip apa lagi?"

"Sekalian belikan aku pembalut merek xxx
yang isi 30. Soalnya di warung calon ibu mertua
batalmu nggak ada yang merek itu."

Reihan hanya nyengir saat mendapat amanah
yang kedua. Membeli pembalut wanita gitu loh, Sob.
Padahal malam ini ia ingin mencoba menggunakan



jurus rayuan maut untuk meluluhkan hati Uni. Apalah daya, ia harus mempending rencananya hingga seminggu ke depan. Ah elah, merana bener si Ucup.

"Masih ada titipan lain kah?"

"Enggak, Rei. Sementara cuma dua itu. Terima kasih ya."

"Cuma ucapan terima kasih doang?"

"Lha terus kamu mau minta apa? Yang punya duit kan kamu," jawab Uni dengan nada nggak ada manis - manisnya.

Reihan tertawa geli mendengar suara ngegas Uni yang mencoba ngeles. Emang susah banget sih menaklukan hati wanita satu ini.

"Setidaknya beri aku sebuah ciuman dong!"

"Tut...tut..tut..."



Dengan kejamnya, Uni langsung memutuskan sambungan telpon.

"Dasar istri tidak ada akhlak. Untung aku cinta," gumam Reihan sambil menyimpan kembali ponsel ke dalam sakunya.

Reihan membelokkan mobilnya di minimarket terdekat. Ia segera membeli barang yang di pesan oleh Uni.

"Belanja Rei?" sapa seorang wanita saat Reihan tengah memilih - milih pembalut wanita. Reihan segera menoleh dan mendapati sosok Leny sahabat karib Uni.

"Iya Len," jawab Reihan sambil mengambil pembalut sesuai pesanannya Uni. Ternyata barang yang dibeli Reihan menarik perhatian Leny.

"Kamu membeli pembalut segala? memangnya buat siapa," tanya Leny dengan kening



berkerut. Masa ibunya Reihan belum *menopause*? Kalau membelikan sang ibu *diapers*, Leny baru percaya.

Reihan dibuat salah tingkah. Ingin mengembalikan barang tersebut di rak, kok takut nanti Uni marah - marah. Kalau jadi membeli, kok ya malu jadi bahan ghibah.

"Ini titipannya Uni," jawab Reihan. Akhirnya ia memilih untuk jujur. Ya iya lah, punya istri baru masa di umpetin.

"Eeeh..." Leny tampak terkejut hingga mulutnya terbuka. Tuh kan? Siap - siap saja menjadi bahan ghibah di *group chat* SD, yang selepas acara reuni sudah kembali sepi seperti kuburan.

"Uni yang teman kita itu?" selidik Leny. Nah kan? Alamat Reihan bakalan ditanya ini dan itu, deh.



"Iya, kami jadi menikah. Kita berdua sekarang sudah sah."

Leny langsung memukuli Reihan dengan nembabi buta. "Nikah kok nggak bilang - bilang," protes Leny kesal. Sebagai seorang sahabat, ia merasa kecolongan. Bagaimana bisa ia melewatkan kabar menggembirakan ini.

Selesai membayar di kasir, Leny menarik Reihan untuk duduk di kursi yang memang disediakan pihak minimarket.

"Sini duduk dulu! Aku ingin mendengar cerita darimu," pinta Leny sambil menepuk kursi kosong yang ada di sampingnya. Mau tidak mau, Reihan pun ikut duduk.

"Ya begitulah. Risma tidak mau ditinggal sama Uni. Supaya tidak terjadi fitnah, ibuku langsung menikahkan kami berdua," jawab Reihan.



Leny tertawa terbahak saat mendengar cerita Reihan. "Pantas saja Uni nggak cerita. Lha dia naksir siapa, dan yang menikahi dia siapa."

"Memangnya yang disukai Uni siapa, Len?"

Leny langsung menutup mulut saat menyadari keteledorannya. Waduh?

"Len, *please*? Siapa sih cowok yang ditaksir Uni?"

Wajah Reihan yang kini terlihat memelas membuat Leny menyadari jika pernikahan Uni dan Reihan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

"Eh *sorry* loh ya, aku nggak bermaksud membuatmu cemburu. Lagipula gebetannya Uni juga sudah menikah kok," Leny menepuk lengan Reihan untuk memberi dukungan.

"Ya tapi aku tetap merasa penasaran, kali."



Leny memandang Reihan. "Masa kamu nggak tahu siapa yang ditaksir Uni?"

"Iya sumpah, aku beneran nggak tahu."

Leny menghela dan menghembuskan nafasnya. Semoga Uni tidak marah karena ia sudah membuka rahasia.

"Cinta monyetnya Uni itu Dito."





Bab 8

“**K**ok pulangnya lama banget?”
tanya Uni sambil menerima
plastik berisi susu formula milik

Risma dan pembalut titipannya.

"Iya," jawab Reihan pendek. Ia masih merasa
dongkol karena terbawa dengan obrolannya
dengan Leny. Ya siapa tidak kesal, coba? Istrimu
mencintai teman sekolahmu. Kisah cintanya dengan
Uni sudah seperti judul sinetron azab saja.

Kalau melawan Dito jelas saja Reihan kalah. Karena pria itu lebih dekat dengan Uni. Selain menjadi teman sekelas, mereka berdua juga teman sepermainan. Reihan jadi menyesal karena dulu mesti malu - malu kucing mendekati Uni.

"Terima kasih ya!" ucap Uni sambil bergegas masuk ke kamar mandi.

Reihan hanya menatap Uni dengan perasaan kecewa. Pantas saja Uni hanya mengucapkan terima kasih dan *no kisu - kisu*. Karena hati wanita itu tidak pernah menyimpan namanya.

Selesai membersihkan diri dan mengganti pembalut, Uni menemui Reihan yang masih duduk seorang diri di teras.

Reihan tengah merenungi nasibnya. Kini sudah jelas alasan mengapa Uni menolak



mengabari orang tuanya kala itu. Karena niat awalnya memang tidak ingin serius dengan Reihan.

Pantas Uni selalu menolak untuk ia sentuh, karena di hati wanita itu masih menyimpan satu nama yang sulit untuk dihapus. Betapa bodohnya Reihan yang terbawa euforia bisa memiliki Uni karena Risma.

"Eh maaf Rei, aku lupa bawain teh kamu. Kupikir kamu sudah melihatnya di meja makan. Mau kubawakan kesini?" tawar Uni.

"Enggak usah. Aku mau langsung mandi terus tidur. Aku capek banget," jawab Reihan sambil berlalu meninggalkan Uni.

Uni menatap punggung Reihan dengan penuh tanda tanya. Sepertinya Reihan sedang marah padanya. "Aku salah ngomong apa ya?"



Uni terjaga dari tidurnya. Ranjang yang biasa ditiduri oleh Reihan tampak kosong. Karena harus segera mengganti pembalutnya, Uni mengabaikan ketidak beradaan Reihan.

Setelah menuntaskan hajatnya, Uni kembali rebah ke atas ranjang. Biasanya nih, Reihan suka mengusilinya. Tapi kali ini lelaki yang sudah menjadi suaminya itu tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali.

Seharusnya Uni merasa lega karena tidurnya aman tanpa gangguan. Namun karena terbiasa direcoki, ia jadi merasa ada sesuatu yang kurang.

Uni kembali bangun dari ranjangnya dan berjalan keluar kamar. Matanya mengerjap untuk membiasakan diri dengan keremangan ruang tengah. Dilihatnya Reihan tertidur di kasur yang ia gelar di lantai.



"Lha, tumben banget kamu tidur di sini?"

Uni menghampiri dan duduk di samping tubuh Reihan yang tengah terlelap. Ia masih dapat melihat wajah tampan suaminya meskipun cahaya lampu di ruangan itu hanya temaram.

Senyum Uni mengembang saat ia kembali terseret ke masa lalu. Sungguh tidak pernah ia sangka jika lelaki yang dulu hanya ia anggap angin lalu, kini sudah menjadi orang yang bisa di andalkan. Bahkan ketampanannya pun melebihi sang mantan gebetan.

Uni yang awalnya menganggap pernikahannya dengan Reihan sebagai sebuah kesialan, kini perlahan - lahan mulai menikmati statusnya. Hanya saja untuk urusan Yang 'itu', jujur saja Uni masih malu.



Setelah merasa puas menatap wajah Reihan, Uni pun kembali kembali ke kamarnya.

Entah sejak kapan, suara canda tawa Reihan bersama ketiga krucilnya di pagi hari, sudah menjadi pemandangan yang membuat Uni merasa bahagia. Rasanya lucu sekali jika teringat Uni yang tidak menyukai anak - anak sekarang menikmati perannya sebagai ibu.

Apa yang terjadi dalam hidup Uni menunjukkan betapa Tuhan memiliki kuasa untuk membolak - balik hati manusia.

Uni yang tidak menyukai anak - anak justru mendapatkan rejeki dari bekerja menjadi tentor bimbel yang mengajar anak usia SD.

Uni yang tidak bisa mengemong bayi justru harus menjadi ibu sambungnya Risma. Benar - benar seperti menuai karmasutra.



Yang jelas dan tidak bisa di ingkari oleh Uni adalah, hatinya mulai sering berdebar - debar saat berada di dekat Reihan. Halo hatinya Uni apa kabar?

Uni baru saja selesai mandi. Ia sengaja memakai bedak dan mengoleskan *cream mate* di bibirnya. Wajahnya jadi terlihat lebih cantik dan segar meskipun hanya menggunakan seragam khusus emak - emak alias daster.

"Sudah waktunya Risma mandi," Uni menghampiri Reihan bermaksud meminta Risma dari gendongan ayahnya.

Reihan menatap Uni dan merasa terpesona melihat penampilannya. Namun detik berikutnya Reihan tersadar.

"Woi sadar Rei, Uni dandan cantik bukan untukmu!"



Ini adalah hari Jumat. Reihan mengajak kedua jagoannya untuk sholat di masjid. Penampilan Reihan yang memakai baju koko dan bersarung membuat Uni terpesona.

Uni buru - buru membuang muka karena ia tidak ingin diketahui sedang mengagumi sang suami, egonya masih kelewat gengsi mengakui jika ia mulai jatuh cinta pada seorang Reihan. Dirinya belum siap menjadi bahan bulan - bulanan teman - temannya, terutama Dito.

Rupanya Reihan sempat melihat Uni yang membuang muka saat melihatnya.

Tuh kan, Uni sama sekali tidak tertarik padanya. Buktinya wanita itu enggan menatap para calon penghuni surga yang hendak berangkat sholat Jumat di masjid.



Rasya dan Rayyan terlihat kompak berbaju koko seperti ayahnya. Ketika Uni melihat alas kaki yang digunakan ketiga pria tersebut, Uni tidak sanggup menahan tawanya. Risma yang berada di dalam gendongan Uni ikut terguncang akibat tawa Uni.

"Ya ampun ketampanan kalian jadi luntur, deh," sindir Uni sambil masih tertawa. Karena Reihan dan kedua juniornya kompak memakai sandal jepit yang berbeda warna.

Sepertinya Reihan sengaja membeli dua pasang sandal sandal jepit berbeda warna untuk mereka masing - masing. Dan ketiganya sengaja memakai sandal dengan warna yang berlainan. Sedangkan sepasang sandal jepit berbeda warna yang lain sengaja disimpan.



"Kata Ayah, supaya sandalnya aman nggak diambil orang," Rayyan dengan senang hati menjelaskan.

"*Good job, Ayah,*" puji Uni sambil masih tertawa.

Sekali lagi Uni dibuat geli oleh sebuah fakta. Bagaimana bisa si pendiam yang ngakunya pemalu itu sangat percaya diri pergi ke masjid dengan sandal jepit berbeda warna?



"Aku berangkat kerja dulu ya, mungkin pulangnye agak malam karena aku harus mengawasi petaniku." pamit Reihan dengan agak canggung.



"Iya. Hati - hati, Rei," jawab Uni sambil menatap wajah suaminya.

Ya ampun cuma mau mengantar Reihan ke sawah saja hati Uni di buat ser - seran.

"Kamu bisa kan mengawasi anak - anak. Soalnya nggak ada ibu," Reihan meminta kepastian. Siapa tahu Uni masih kagok menjaga ketiga buntutnya.

Kebetulan Bu Hartini diminta adik bungsunya menginap, karena adiknya Reihan yang sedang hamil muda itu ngidam ingin bermanja - manja dengan sang ibu.

"*InsyaAllah* aku bisa," jawab Uni.

Tentu saja Uni harus bisa, ia kan sudah di *training* oleh ibu mertuanya. Hanya saja Uni lupa aura kuasa ibu suri berbeda dengan ibu sambung.



Setelah Reihan pergi dengan mobil *box*nya, keributan pun dimulai. Rasya dan Rayyan berantem memperebutkan *konsol game*.

"Gantian!" teriak Rayyan sambil menarik mainan tersebut dari tangan kakaknya.

Rasya yang sedang asyik bermain langsung mencak - mencak dan memukul adiknya.

"Gara - gara kamu, jagoanku mati kan!" bentak Rasya.

Detik berikutnya terdengar tangisan melengking Rayyan. Duplikatnya Reihan itu tampak sedang membalas pukulan abangnya.

Uni menghela nafasnya. Setelah terbebas dari kuaran yang ajib, kini ada duet mawut yang lebih spektakuler.

"Mas... Mas Rasya! Adiknya dipinjami dulu, gih!" tegur Uni.



Namun Rasya tidak mau memberikan *konsolnya* pada si adik. Ia justru mengejek Rayyan sambil berlarian menghindari pukulan adiknya.

"Sana kalau mau mau berantem di luar saja! Biar sekalian jadi tontonan. Biar *Onty* yang jadi petugas loket tiketnya. Jadi yang mau menonton kalian harus bayar. Nanti uang tiketnya untuk membeli *konsol game* satu lagi,"

"Idih *Onty* nggak banget," protes Rasya.

"Makanya itu adeknya dipinjami. Mas Rasya ngerjain PR dulu sama *Onty*. Nanti PR selesai pas adek kamu bosan, Mas Rasya bisa bermain lagi!"

Rasya pun mengulurkan game konsol pada Rayyan. "*Onty*, aku mau main ke rumah Rudi aja," pamit Rasya yang segera keluar rumah dan menaiki sepedanya.

"Pulangnyanya jangan sore - sore ya, Mas!"



Reihan baru bisa pulang selepas Maghrib. Ia mengemudikan mobil *boxnya* dengan kecepatan sedang.

Pikirannya masih tidak menentu dengan sikap Uni. Apakah keputusannya menikahi wanita itu sudah tepat? Ataukah justru merebut kebebasan Uni?

Meskipun Reihan sedang galau, namun perjalanan aman terkendali. Tapi ketika memasuki dalam kota, ban mobilnya meletus. Reihan yang terkejut jadi kehilangan kendali.

Reihan segera membanting setir mobilnya kekiri, sehingga mobilnya menabrak taman yang membatasi jalan raya dengan trotoar. Kecelakaan tunggal pun tak dapat terelakkan.



"Rei... Rei..." samar - samar Reihan mendengar seseorang memanggil - manggil namanya. Dengan bersusah payah, Reihan berusaha membuka matanya. Matanya mengerjap ketika cahaya silau menimpa netranya. Pertama kali yang ia lihat adalah langit - langit ruang IGD sebuah rumah sakit.

"Rei, kamu sudah sadar?" Reihan melihat sosok yang memanggil namanya.

"Kun?" panggil Reihan saat matanya berhasil memindai temannya.

Kuncoro mengucapkan *hamdallah* dan mengabari suster supaya memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Reihan.

Setelah Reihan melakukan serangkaian pemeriksaan, dan kondisi pria itu memungkinkan untuk di tanya tentang kronologi kecelakaan, Kuncoro pun mulai membuat laporan.



"Aku sedang piket tadi. Dan mendapat informasi jika ada kecelakaan tunggal ban meletus. Ternyata kamu toh."

Reihan melirik seragam Polisi yang masih dikenakan oleh Kuncoro.

"Aku mencari ponselmu nggak ketemu, sebaiknya aku ke rumahmu saja ya untuk mengabari keluargamu." tanya Kuncoro setelah ia selesai menulis laporannya.

Reihan mencoba mengingat - ingat sambil menahan rasa sakit akibat kepalanya terbentur.

"Kayaknya aku memang nggak bawa ponsel sih," ucapnya.

Kuncoro hendak berlalu, tapi Reihan segera menahannya. "Kun aku boleh kan minta tolong sama kamu?"





Bab 9

*U*ni sedang dilanda kebingungan. Risma yang biasanya tenang ketika berada dalam gendongannya tiba-tiba menangis tanpa sanggup Uni tenangkan.

"Dek kamu kenapa sih," tanya Uni dengan hati kalut. Kenapa di saat Risma rewel begini pas tidak ada ibu mertuanya. Reihan juga pergi kok nggak pulang - pulang. Uni sudah mencoba menghubungi Reihan, ternyata ponsel pria itu

tertinggal di kamar. Lengkap sudah kebingungan Uni. Rasanya ia ingin ikut menangis.

Uni mengecek suhu tubuh Risma. "Badan kamu enggak anget kok, Dek."

Di saat Uni sedang kebingungan ia mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Buru - buru Uni menuju ke pintu dan berharap yang datang adalah Reihan.

"Loh, kok kamu Kun?" Uni terkejut ketika mendapati sosok temannya berdiri di depan pintu.

Mana Kuncoro si penghulu abal - abal biang onar itu masih berseragam Polisi pula. Mendadak Uni jadi merasa khawatir.

Kuncoro yang melihat Uni pun berusaha menahan senyumnya. Ternyata Reihan tidak berbohong jika wanita itu kini telah menjadi



istrinya. Keisengannya kala itu benar - benar terealisasi.

"Ehem... " Kuncoro berdehem agar suaranya berubah menjadi serius.

"Un kamu tolong jangan panik dulu demi anak - anak, ya. Suamimu kecelakaan. Dia..."



Dengan di antar oleh Kuncoro, Uni menuju ke rumah sakit sambil menggendong Risma. Sedangkan Rasya dan Rayyan ia titipkan pada tetangga setelah sebelumnya ia menelpon ibu mertuanya.

Sampai di rumah sakit Uni melihat tubuh suaminya yang terbujur di ranjang. Tanpa



memastikan info dari Kuncoro, Uni segera memeluk tubuh Reihan sambil meratap pilu.

"Kenapa kamu ninggalin aku? Kamu jahat banget Rei. Kamu tega banget membuatku jadi seorang janda," ucap Uni di sela sedu - sedannya. Risma yang berada dalam gendongan Uni ikut menangis.

Kuncoro hanya diam. Dalam hatinya ingin mengutuk Reihan yang menyuruhnya memberi kabar palsu demi mengorek isi hati Uni yang sebenarnya.

Ini karma karena mulutnya suka asal nyeplos bin usil, wajar jika Reihan meminta pertanggungjawabannya. Dan sekarang Kuncoro harus menjaga keamanan ruang IGD demi menyukseskan drama ala - ala Reihan. Benar - benar suami nggak ada akhlak.



"Kamu bener - bener jahat. Kamu ninggalin aku ketika aku mulai sayang sama kamu. Kamu bikin aku merasa menyesal karena belum memberikan hakmu," racau Uni.

Kuncoro yang sudah tidak kuat menahan tawanya karena melihat drama itu pun, segera menegur Reihan.

"*Bro*, buruan bangun. Tuh istrimu udah ngaku kalau dia sayang sama kamu!"

Uni yang mendengar ucapan Kuncoro langsung menoleh dan menatap temannya yang super rese sejak jaman SD itu. Kemudian pandangannya teralih ke arah Reihan yang sedang meringis.

Uni baru sadar, ternyata ia sudah dipermainkan oleh Reihan dan Kuncoro.



Uni langsung mencubit Reihan. "Aduh Un, ini badan aku sakit kenapa malah kamu cubit sih," protes Reihan sambil menahan sakit.

"Biarin," jawab Uni sambil menghampiri Kuncoro dan menghadiahi pria itu sebuah cubitan di lengan dengan penuh dendam.

"Kok aku juga dicubit?" Protes Kuncoro.

"Itu hadiah bagi teman yang nggak punya akhlak," omel Uni. Ia kepalang malu sudah menangisi Reihan. Mana ia sempat menyatakan perasaannya pula.

Uni berjalan keluar ruangan. "Eh, Un kamu mau kemana?" panggil Reihan.

"Aku mau pulang untuk mempersiapkan pemakamanmu," jawab Uni yang di sambut tawa geli Kuncoro.



"Nyaho kamu, *Bro!* Alamat nggak bakal diberi jatah sama Uni untuk selama - lamanya," ledek Kuncoro.

Reihan meringis. "Ah elah, Uni!"



Reihan menatap istrinya sambil tersenyum - senyum. Uni yang melihat jadi merinding sendiri. Jangan - jangan otak Reihan bermasalah setelah mendapat benturan saat kecelakaan yang di alaminya.

"Un...Uni," panggil Reihan dengan nada manja.

"Apa?" tanya Uni dengan nada sengak yang sudah menjadi ciri khasnya.



"Ah elah, Un. Galak amat. Ini suamimu sedang sakit loh," rajuk Reihan sambil menunjukkan tampang memelas. Apalagi perban dikepalanya membuat akting nelangsanya semakin terlihat menjiwai. Kalau sudah *mode* menggemaskan begitu, Uni jadi luluh dan akhirnya berjalan mendekati Reihan.

"Kamu perlu apa?" tanya Uni sambil berusaha merendahkan nada suaranya. Jangan sampai ia dibilang istri tidak berakhlak karena tidak perhatian dengan suaminya yang sedang sakit.

"Aku memerlukan ciumanmu supaya cepat sembuh," rayu Reihan. Wajah Uni langsung memerah. Si bayi besar sudah keterlaluan alemongnya.



"Nggak ada. Di cerita 'Puteri Salju' saja yang mencium pangerannya," elak Uni. Maklum, Uni masih gengsi menunjukkan perhatiannya.

"Lha, katanya kamu sayang sama aku. Malahan kamu pake nangis - nangis segala takut kutinggal karena kamu udah mulai sayang," Reihan mengumbar aibnya Uni yang mudah sekali dibohongi.

Uni menatap wajah Reihan. Meskipun kesal karena pria itu sudah meledeknya, tapi apa yang ia ucapkan dulu adalah sebuah kenyataan. Uni belum siap kehilangan Reihan. Entah sejak kapan perasaan sayang itu mulai tumbuh, yang jelas tidak melihat Reihan dalam sehari terasa sangat menyiksanya.

Akhirnya Uni mengalah. Tangannya terulur untuk membelai pipi Reihan dengan lembut, kemudian memberanikan diri mencium pipi lelaki



yang telah menjadi suaminya itu dengan malu - malu.

"Kok cuma sun pipi doang,"

"Yang lain - lain nanti aja kalau kamu udah pulang ke rumah."

Gara - gara kecelakaan yang menimpa Reihan, *group chat* SD langsung ramai. Teman - teman yang tinggal di luar kota heboh mengirim ucapan selamat. Sedangkan yang masih tinggal dalam satu kota menyempatkan diri untuk menjenguk Reihan.

Salah satu teman yang berkomentar adalah Dito. Pria itu mengucapkan selamat dan doa untuk kebahagiaan Uni. Entah mengapa saat membaca pesan dari Dito, Uni merasa biasa - biasa saja. Ia tidak lagi baper seperti di waktu lalu. Mungkin memang sudah saatnya Uni menutup kisah



lamanya bersama Dito dan membuka lembar baru untuk memulai kisah cintanya bersama Reihan.

Uni hanya tersenyum - senyum mendengar celoteh teman - temannya. Kebanyakan mereka menyayangkan kepindahan Uni sehingga baru sekarang dinikahi Reihan.

"Coba kamu dulu nggak pindah," ucap Anin.

Uni menanggapi dengan tersenyum sambil menatap Reihan. Justru ia bersyukur harus pindah dari kota ini. Karena perpisahan tersebut telah membuka mata Uni tentang siapa sebenarnya cinta sejatinya.

Cinta tidak pernah salah, dan jodoh pasti akan datang di waktu yang tepat.

Setelah 3 hari menjalani perawatan di rumah sakit, Reihan sudah di ijinakan untuk pulang. Hasil



pemeriksaan menunjukkan tubuh Reihan tidak mengalami masalah yang serius.

Uni sudah menidurkan Risma. Ia juga sudah mengecek kedua jagoan Reihan yang kini mulai bisa menerima kehadirannya.

Dan sekarang Uni sedang berada di kamar mandi untuk melakukan ritual sebelum tidurnya. Ditatapnya cermin yang terdapat di kamar mandi. Uni melihat pantulan dirinya nampak seksi dengan pakaian dalam yang dibeli Reihan. Kemudian ia mengeplak dahinya sendiri.

"Aku malu," guman Uni sambil memakai kembali daster untuk menutupi tubuhnya. Setelah merasa tenang, Uni pun keluar dari kamar mandi.

"Kok lama banget sih di kamar mandinya," tanya Reihan dengan wajah cemas.



"Apakah kamu perlu kuambilkan sesuatu?"
tanya Uni.

Reihan menarik tangan Uni hingga jatuh
terduduk di sampingnya. "Aku cuma ingin meluk
kamu, Un," bisik Reihan sambil membelai wajah
Uni.

Hati Uni berdetak lebih cepat dari biasanya
saat Reihan membawa tubuhnya dalam pelukan
pria itu. Mungkin inilah saatnya bagi Uni untuk
menyerahkan apa yang menjadi hak Reihan.

Uni balas memeluk Reihan dan
menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.
Bau harum pewangi pakaian yang melekat di kaos
Reihan membuat Uni semakin terbuai.

Melihat reaksi Uni yang tampak pasrah,
Reihan memberanikan diri untuk menyingkap
daster Uni.



"Un, aku sudah boleh berlebaran kan?" tanya Reihan dengan suara serak karena menahan gairah.

Uni mengangkat wajahnya untuk menatap Reihan. Pria itu dapat melihat istrinya tampak tersipu malu. Namun bagi Reihan, Uni justru semakin menggemaskan.

"Malam ini aku adalah milikmu, Rei."

Hati Reihan merasakan kebahagiaan yang tak terkira. Ia pun menangkap wajah dan memagut bibir Uni. Dengan mengikuti nalurinya, Uni membalas ciuman Reihan.

Diawali dengan ciuman yang lembut, akhirnya berubah menjadi semakin dalam dan menuntut. Uni sampai kehabisan nafasnya akibat perbuatan Reihan.

Reihan menggulingkan tubuh Uni dan segera menindihnya. Tangannya bergerak menyingkap



daster yang dikenakan Uni. Matanya berbinar takjub saat melihat tubuh Uni yang seksi terbalut bra pemberiannya.

"Cantik," puji Reihan sambil menangkap benda kenyal itu. Uni hanya bisa menahan nafasnya saat merasakan tubuhnya dibelai oleh laki - laki. Ya Tuhan, seperti inikah rasanya disentuh bagian terlarangmu? Karena selama ini Uni hanya bisa melihat dari film porno atau membaca komik hentai dan narasi novel dewasa.

"Rei...," desah Uni sambil membelai punggung lelaki yang kini sedang memuja tubuhnya.

"Hmmm...," jawab Reihan sambil mengukir kissmark di leher Uni. Uni bergerak liar karena sensasi geli yang diberikan oleh Reihan.

Reihan melepaskan daster yang dikenakan Uni. Meskipun Uni sudah tahu jika bagian dari



ritual adalah membuka baju, tapi tetap saja Uni merasa malu.

"Kamu curang!" Uni melakukan protes pada Reihan yang masih berpakaian lengkap.

"Kalau gitu lepasin dong!" tantang Reihan dengan nada menggoda. Uni menggigit bibir bawahnya karena merasa malu. Tapi tangannya bergerak untuk melepaskan kaos yang menempel di tubuh Reihan.

Kaos itu terlepas dan kini terpampang dada bidang Reihan yang begitu menggoda. Uni memindai tubuh suaminya dan Reihan membiarkan wanita itu terbiasa dengan ketelanjangan mereka. Ia sengaja berguling dan membawa Uni di atas tubuhnya.

"Eh...," Uni yang menyadari jika kini dirinya berada di atas tubuh Reihan jadi merasa malu.



Apalagi posisinya yang menganggang dengan hanya memakai pakaian dalam itu membuatnya merasa seksi dan *bitchy*.

Uni memejamkan matanya dan mengingat adegan film biru yang pernah ia saksikan. Tanpa sadar Uni menggesek - gesekkan tubuhnya di atas perut Reihan yang liat dan berotot. Gerakkan Uni semakin liar ketika tangan Reihan menangkap kedua payudara dan memainkannya.

"Umhhh...aahhh..." Sebuah desahan lolos dari bibir Uni. Reihan mendorong dan membaringkan tubuh Uni diranjang. Dilepasnya pengait bra yang masih melekat ditubuh wanita itu dan melemparnya ke sudut ranjang. Kemudian lidah dan tangannya dengan kompak memainkan dua benda sekal dan seksi tersebut.



Ciuman Reihan perlahan - lahan turun dan kini berhenti di pusat tubuh Uni yang masih terbalut celana dalam. Tangan Reihan membelai milik Uni dengan lembut. Uni menahan nafas dengan mata terbelalak. Tubuhnya yang semula sudah relaks kini kembali menegang.

"Uni, boleh kan?" tanya Reihan dengan suara serak.

"Rei, aku takut...,"

Reihan kembali mensejajarkan wajahnya dengan wajah Uni. Ia dapat melihat ketakutan yang dirasakan oleh istrinya. Dikecupnya bibir Uni untuk menghapus ketakutan yang dirasakan si perawan ting - ting yang berada di bawahnya.

Tangan Reihan bergerak menarik celana dalam Uni dan menyusup untuk memainkan intinya.



"Rei...," protes Uni, namun Reihan tidak peduli. Kini jemari pria itu mulai memainkan miliknya, berusaha membuat Uni siap menerima penyatuannya. Sedangkan bibir pria itu bermain - main di bibir Uni.

Perlakuan Reihan membuat Uni merasakan miliknya terasa basah. Belim lagi perutnya merasakan sesuatu yang mengganjol. Adiknya Reihan sudah bangun.

Wajah Uni merona saat membayangkan milik Reihan yang sudah siap tempur itu. "Kamu ingin melihat adikku?" goda Reihan yang membuat Uni terkikik geli. Tubuh tegang wanita itu perlahan mulai relaks.

Reihan bangkit untuk melepaskan celananya. Uni dapat melihat milik Reihan sudah berdiri tegak.



Wajahnya kembali merona. Ya ampun... Ternyata begini toh rasanya telanjang bersama lawan jenis.

Reihan yang merasa gemas kembali memagut bibir Uni. "Kamu sudah siap, Nyonya?" bisiknya mesra.

Ucapan Reihan yang merdu merayu itu seolah mantra yang membius Uni. Dengan malu - malu, Uni mengganggu kepala.

"Awalnya sakit, tapi setelah itu kamu akan menyukainya," bisik Reihan sebelum menyatukan tubuh mereka berdua.





Bab 10

*i*ni terbangun dan merasakan tangan Reihan yang memeluknya. Bibirnya melengkung membentuk sebuah senyum ketika tersadar dengan apa yang telah mereka perbuat semalam. Apalagi saat teringat pernyataan cinta Reihan saat mereka berdua mencapai pelepasan.

Uni menyingkirkan lengan Reihan dan menyingkap selimut yang menutup tubuh telanjang

180 – Miss Annoying



mereka berdua. Ia harus segera mandi sebelum Risma yang tidur di dalam *box* terbangun dan protes karena semalam di ungsikan di tempat sempit itu.

Tubuh Uni gemetar saat air dingin mengguyur tubuhnya. Ditambah lagi rasa perih di area kewanitaannya. Ya Tuhan, akhirnya rekor Uni tumbang di umur 34 tahun.

Risma terbangun tepat saat Uni baru saja selesai mandi. Sebelum si bayi memulai dramanya, Uni segera menggendong Risma.

Uni mendekati Reihan yang masih terlelap. Disentuhnya pipi pria itu dengan tangannya yang dingin. Reihan yang terkejut langsung bangun.

"Ayah buruan mandi. Ibu mau subuhan dan memasak sarapan!" perintah Uni dengan nada sengak yang sudah menjadi ciri khasnya. Untung



Reihan cinta. Dengan patuh pria itu bangun dan berjalan menuju ke kamar mandi dengan tubuh telanjang.

"Ayah tutupin dong! Ada Risma, nih!" Reihan hanya tertawa. Seandainya belum memiliki buntut, ingin rasanya Reihan mengulangi kembali peristiwa semalam. Tapi sepertinya ia tidak perlu terburu - buru, karena Uni tidak akan lari kemana. Mereka bisa melakukannya kapan saja.

Reihan menatap dengan pandangan memuja sosok Uni yang sedang sibuk dengan rutinitas paginya. Setelah melewati serangkaian drama, akhirnya ia bisa memiliki Uni seutuhnya.

Uni adalah anugerah paket lengkap untuk Reihan dan anak - anaknya. Terbukti dengan sang ibu yang kini bisa menikmati masa tua untuk



bergiliran tinggal di rumah adik - adik Reihan yang kebetulan juga sudah berkeluarga semua.

Rasya dan Rayyan sudah berangkat ke sekolah, si bungsu sudah kembali tertidur setelah meminum susu. Setelah meletakkan Risma di ranjang, Reihan mendatangi Uni yang sedang sibuk mencuci. Tangannya segera melingkari pinggang wanitanya dan menghidu aroma wangi tubuhnya.

"Ayah jangan rese, ah," tegur Uni dengan nada sengak. Sikapnya yang masih saja jual mahal membuat Reihan gemas.

"Kalau kita *indehoy* di sini seru juga kali ya, mumpung nggak ada ibu dan anak - anak," rayu Reihan yang kini memeluk erat tubuh Uni dari belakang.

"Dasar suami omes!"



"Tapi bikin kamu ketagihan kan," goda Reihan.

Uni membalikkan badannya dan melingkarkan kedua tangannya di leher suami tampannya. Kalau di modusin suami se ganteng Reihan, Uni mana bisa tahan...

Tidak ada yang bisa membuat Uni bahagia dan mendesah nikmat selain Reihan. Pria itu berhasil mengajak Uni bertualang ke dunia orang dewasa. Dari seorang perawan ting - ting yang malu - malu kucing, Uni berubah menjadi seorang istri yang penuh pesona.

Uni berbaring sambil memeluk tubuh Reihan. Keduanya baru saja menyelesaikan petualangan seru di ranjang. Tubuh keduanya yang telanjang hanya tertutup selimut.



"Mau lagi?" goda Reihan yang dibalas cubitan mesra Uni.

Wajah Uni yang terlihat malu - malu membuat Reihan semakin ingin menggoda istrinya. "Dulu aja nolak - nolak ya, Un,"

"Ya kan belum sah, Rei," elak Uni. "Aku nggak mau hamil saat anakku belum memiliki kepastian hukum. Kalau anakku cowok sih nggak masalah. Kalau anakku perempuan kan kasihan. Aku nggak mau dia mengalami hal yang sama sepertiku yang tidak bisa menikah diwali nikahkan oleh ayah kandung," nada suara Uni terdengar penuh penyesalan.

"Jangan menyalahkan orang tuamu. Yang penting anak perempuannya cantik dan bisa menjadi istri yang hebat untukku," hibur Reihan



kemudian mencuri sebuah kecupan di bibir ranum Uni.

"Bukannya begitu, Reihan... Kamu pasti akan menyesal kehilangan momen menikahkan puteri kandungmu." bantah Uni dengan nada sengak. Nah kan kebiasaannya kambuh lagi.

"Iya deh, Nyonya. Doakan aku semoga selalu diberi kesehatan jadi bisa menjadi wali nikah anak - anak perempuan kita kelak," hibur Reihan sambil membelai rambut Uni penuh kasih sayang.

Hanya rasa syukur yang bisa Uni ucapkan teriring doa semoga Tuhan meridhoi rumah tangga mereka.



Uni terlambat datang bulan. Meskipun ia belum menunjukkan gejala ibu hamil, tapi hatinya tetap saja merasa was - was. Risma masih terlalu kecil untuk memiliki seorang adik.

Tidak ingin rasa khawatir tersebut mengganggu kinerja otaknya, Uni menyempatkan diri membeli *testpack* di *minimarket* terdekat. Dengan berdebar - debar Uni melakukan tes sesuai instruksi yang tertera di kemasan.

Hati Uni berdetak semakin cepat saat melihat dua garis merah terpampang pada alat tes tersebut. Ia segera keluar dari kamar mandi sambil berteriak panik.

"Ayah... Ayah," panggil Uni pada Reihan yang sedang memangku Risma.

"Iya Sayang, ada apa?" tanyanya dengan nada sabar.



"Aku hamil, Yah. Gimana dong?"

Selesai

